

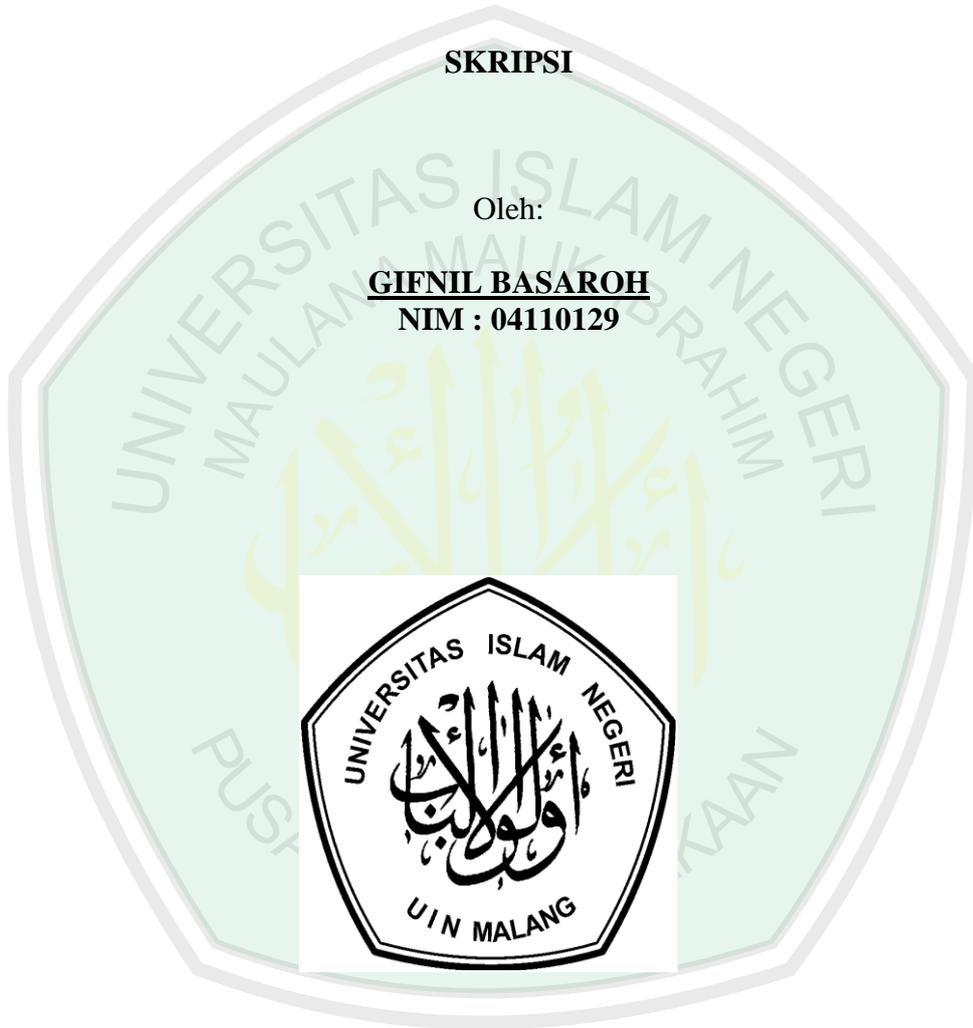
**IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS MIFTAHUL HUDA TUREN**

SKRIPSI

Oleh:

GIFNIL BASAROH

NIM : 04110129



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Juli, 2008**

**IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS MIFTAHUL HUDA TUREN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd I)*

Oleh:

GIFNIL BASAROH

NIM : 04110129



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

Juli, 2008

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS MIFTAHUL HUDA TUREN**

SKRIPSI

Oleh:

GIFNIL BASAROH

NIM : 04110129

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dra. Hj. Sulalah, M. Ag.

NIP. 150 267 279

Tanggal, 26 Juli 2008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd I

NIP. 150 267 235

HAL PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA
PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS MIFTAHUL HUDA TUREN**

SKRIPSI

**Dipersiapkan dan Disusun Oleh:
GIFNIL BASAROH
04110129**

Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Pada Tanggal 25 Juli 2008 Dan
Telah Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

**Drs. A. Zuhdi
NIP. 150 275 611**

**Dra. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 150 267 279**

Penguji Utama,

Pembimbing,

**Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 024 016**

**Drs. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 150 267 279**

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

**Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031**

PERSEMBAHAN

Teriring doa` dan rasa syukur yang teramat dalam
kupersembahkan karya ini kepada;

Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu mendoakan dan
memberikan bantuan material dan inmaterial sehingga
penulis dapat melanjutkan ke perguruan tinggi dan
dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini

Semua guru-guruku dan dosen-dosenku yang telah
memberikan ilmunya dengan penuh ikhlas dan
kesabaran

Adik-adikku (fida, jihan, uchu) terimakasih atas
motivasi

Terima kasih kepada mbak nia, ririn, ani, ratna, ridho`,
roni, amir, dan hafidz yang banyak memberikan
pengetahuan, motivasi dan terima kasih atas
pengalaman yang menarik dari kalian serta semua
teman-teman tarbiyah PAI 2004 yang tidak dapat saya
sebutkan satu persatu terimakasih semuanya.

MOTTO

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٨﴾ وَإِلَى
الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿١٠﴾

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan. Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan. Dan bumi bagaimana ia dihamparkan.

(Al-`Aliyy, Al Qur`an dan terjemahnya Q.s. Al-Ghasyiyah:17-20, Bandung: CV Diponegoro, hlm 474)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 05 Juli 2008

Gifnil Basaroh



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil Alamiin, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kehadiran Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing ummat manusia ke dalam hidup yang penuh dengan hikmah dan kebahagiaan hakiki.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Program SI Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, maka penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
2. Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
3. Bapak Drs. Moh. Padil, M. Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak Dra. Hj. Sulalah, M. Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Ibuku yang telah memberikan banyak pelajaran dan pengalaman hidup sebagai bekal ananda untuk menyambut hari depan selalu dengan

senyuman. dengan tulus memberikan kasih sayang, motivasi dan do'a bagi kebahagiaan dan keselamatan ananda.

6. Seluruh Adik-adikku tercinta (fida, jihan, uchu), atas segenap dukungan moral dan material, sehingga Ananda ini mampu menyelesaikan tugas akhir dengan sangat lancar dan tenang.
7. Dewan guru Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda Turen, beserta stafnya yang telah memberikan bantuan dalam perolehan data demi kelancaran penyusunan laporan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak kuasa penulis sebutkan satu persatu yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis sadar, bahwa dalam penulisan skripsi ini belumlah cukup sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan sumbangan pemikiran, saran dan kritik yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan dan amalnya diterima oleh Allah SWT.

Amin Ya Rabbal Alamiin.

Malang, 05 Juli 2008

Penulis

DAFTAR TABEL

- TABEL I : PERBEDAAN PEMBELAJARAN MODERN
(KONTEKSTUAL) DAN TRADISIONAL.**
- TABEL II : KEADAAN SARANA DAN PRASARANA**
- TABEL III : KEADAAN GURU**
- TABEL IV : KEADAAN SISWA**
- TABEL V : STRUKTUR ORGANISASI**



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN I : SURAT PENGANTAR PENELITIAN**
- LAMPIRAN II : NOTA DINAS PEMBIMBING**
- LAMPIRAN III : SURAT KETERANGAN PENELITIAN**
- LAMPIRAN IV : BUKTI KONSULTASI**
- LAMPIRAN V : PEDOMAN INTERVIEW DAN DOKUMENTASI**
- LAMPIRAN VI : DATA INFORMAN**
- LAMPIRAN VII : DOKUMENTASI PENELITIAN**
- LAMPIRAN VIII : DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	10
F. Penegasan Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Implentasi Contextual Teaching And Learning (CTL).....	13

1. Pengertian Contextual Teaching And Learning (CTL)	13
2. Karakteristik Contextual Teaching And Learning (CTL).....	19
3. Komponen Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL).....	21
4. Strategi Dan Pendekatan Pembelajaran Yang Relevan dengan Contextual Teaching And Learning (CTL)	26
5. Perbedaan Pendekatan Kontekstual (CTL) dengan Pendekatan Tradisional	29
B. Motivasi	31
1. Pengertian Belajar	31
2. Pengertian Motivasi	33
3. Fungsi Motivasi	34
4. Jenis-Jenis Motivasi	36
5. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar	38
6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Motivasi.....	39
C. Aqidah Akhlak	40
1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.....	40
2. Fungsi Dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.....	42
3. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak.....	45
4. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak.....	46
D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL)	46

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian Dan Jenis Penelitian.....	49
B. Kehadiran Peneliti	50
C. Lokasi Penelitian.....	51
D. Sumber Data.....	51
E. Prosedur Pengumpulan Data.....	52
F. Tahapan Penelitian.....	54
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	56
H. Analisis Data.....	58

BAB IV : PENYAJIAN DATA HASIL PENELITIAN

A. Latar belakang obyek penelitian	60
B. Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Miftahul Huda Turen.....	73
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Miftahul Huda Turen.....	78

BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Mts Miftahul Huda Turen	81
--	----

B. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Miftahul Huda Turen.....	86
---	----

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Basaroh, Gifnil. (2008), *implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL)*, dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang, Dra. Hj.Sulalah, M,Ag.

Kata Kunci: Implementasi *Contextual Teaching and Learning (CTL)*, Motivasi Belajar Siswa.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga dia mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dalam pembelajaran CTL tugas guru adalah menciptakan lingkungan belajar yang alamiah, menyenangkan, tidak membosankan dan memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar. Sehingga dalam proses pembelajaran kontekstual / CTL lebih banyak berhubungan dengan strategi atau metode pembelajaran. Strategi belajar ini tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi merupakan sebuah strategi yang dapat mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana implementasi contextual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen, (2) Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi contextual and teaching learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui implementasi contextual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen, (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi contextual teaching and learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Mifathul Huda Turen.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (studi kasus) dan proses pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat.

Dari hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Belum secara keseluruhan para guru di MTs Miftahul Huda Turen mengimplentasikan CTL dalam pembelajaran akan tetapi, implementasi contextual teaching and learning di MTs Miftahul Huda Turen dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak sudah dapat dikatakan baik hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dari nilai-nilai ulangan dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa. Karena dengan adanya implementasi CTL dapat membantu siswa untuk lebih aktif di kelas dalam

bertanya dan berkreasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. (2) Faktor-faktor yang mendukung terhadap implementasi contextual teaching and learning diantaranya adalah kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan CTL dan siswa. Sedangkan penghambatnya adalah belum secara keseluruhan guru memahami dan mengimplentasikan CTL di dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana yang belum memadai, waktu yang terbatas.

Diharapkan semua guru dapat menggunakan pembelajaran aktif, untuk mengembangkan proses pembelajaran salah satunya dengan menggunakan pendekatan CTL, karena implementasi CTL dapat mengaktifkan siswa dalam proses belajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena masih adanya faktor penghambat dalam implementasi CTL diharapkan sering mengikuti seminar maupun workshop dan sering-sering membaca buku-buku yang berhubungan dengan pembelajaran CTL untuk lebih menguasai dan memperdalam bagaimana penerapan CTL yang baik dan benar. Sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara berkesinambungan dan menjalin interaksi yang lebih baik untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu pembelajaran, metode memang bukan segala-galanya, masih banyak faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan suatu pembelajaran. Faktor-faktor tersebut antar lain kurikulum yang menjadi acuan dasarnya, kualitas guru dan strategi pembelajaran.

Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung pada suatu lingkungan pendidikan. Karena itu, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi tertentu. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik pada umumnya memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi yang berbeda pula. Selain itu, aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri mengandung variasi, seperti belajar ketrampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan seterusnya. Perbedaan tersebut menuntut pembelajaran yang berbeda, sesuai dengan jenis yang sedang berlangsung. Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik oleh guru. Dalam hal ini guru harus menentukan secara tepat jenis belajar manakah yang paling berperan dalam

proses pembelajaran tertentu dengan mengingat kompetensi dasar yang harus dicapai.¹

Penyelenggaraan pembelajaran adalah salah satu tugas seorang guru, dimana pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajaran yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.²

Pada hakikatnya proses belajar mengajar (PBM) adalah suatu pola interaksi belajar mengajar atau hubungna timbal balik antara guru dengan siswa dan antara sesama siswa dalam situasi pendidikan. Dalam hal ini guru sebagai salah satu komponen PBM merupakan peranan yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi tetapi ia juga berperan untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, dalam interaksi atau belajar guru harus mampu memberikan dan mengembangkan motivasi belajar siswa agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal serta dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.³

Oleh karena itu dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, materi yang relevan dengan kebutuhan, metode yang tepat untuk mencapai tujuan, evaluasi sebagai alat mengukur kemampuan serta sarana dan prasarana untuk mendukung kegiatan

¹ E.Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.190

² Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter Pada Anak; Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* (Surabaya: Intelektual Club, 2006), hlm.7

³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm.2

pembelajaran. Begitupun dengan siswa dan lingkungannya sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Seorang guru harus pula pandai memilih metode yang sesuai untuk menyajikan materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang di paparkan guru kepada anak didik memperoleh respons positif (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat memformat metode pengajarannya semenarik mungkin. Karena metode yang digunakan di sekolah di rasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk dapat mempelajari serta mencerna isi atau materi pelajaran. Hal ini siswa kurang kosentrasi bahkan menjadi malas dalam mengikuti mata pelajaran di sekolah. Termasuk Pendidikan Agama Islam, karena metode yang di gunakan monoton, hanya terfokus pada buku pelajaran dan ceramah guru, sehingga proses belajar anak hanya sekedar merekam informasi dan murid mendengar memperhatikan serta mencatat tanpa ada variasi yang lain yang akhirnya membiasakan diri tidak kreatif dalam mengemukakan ide-ide dan pemecahan masalah yang akan di bawah anak dalam kehidupan di masyarakat nantinya.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk

menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁴

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini kurang mendapat perhatian bahkan diremehkan oleh sebagian siswa, Karena mereka sudah merasa bisa tentang agama. Untuk itu perlu diterapkan suatu cara alternatif guna meningkatkan minat bakat, pemahaman dan motivasi siswa untuk mengembangkan potensi berkeaktifitas sehingga menghasilkan prestasi yang optimal khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Salah satu alternatif yang digunakan adalah dengan mengubah metode pembelajaran yang menarik untuk mempelajari pendidikan Agama Islam yang menyenangkan dan lebih mudah difahami siswa serta meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran tersebut salah satu cara yang dapat ditempuh oleh seorang guru adalah dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning / CTL*). Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dan konteks yang terbatas, sedikit

⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 75-76

demis sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.⁵

Perlunya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman konsep akademik yang mereka peroleh hanyalah sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis kehidupan mereka, baik di lingkungan kerja maupun dimasyarakat. Pembelajaran yang selama ini mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian rentetan topik atau pokok bahasan tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam, yang bisa diterapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. Proses pembelajaran selama ini masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Untuk itu perlu strategi belajar baru.

Pendekatan kontekstual ini bermula dari pengalaman pembelajaran tradisional dari John Dewey yang pada tahun 1916 merumuskan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran yang terikat dengan pengalaman dan minat siswa. Kesimpulan dari John Dewey adalah siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Pembelajaran kontekstual ini dimana peserta didik akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan kegiatan

⁵ Nurhadi, dkk, *Pengembangan Kontekstual Dan Penerapan Dalam KBK* (Penerbit: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm.13

yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan problema-problema tertentu baik secara individu maupun kelompok. Pembelajaran dengan CTL akan memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah dan kemudian peserta didik dapat mempraktikannya secara langsung materi yang telah dipelajarinya. Pembelajaran CTL mendorong peserta didik memahami makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan motivasi kepada para siswa untuk rajin belajar.

Dalam proses pembelajaran CTL, guru mengkaitkan antar materi yang diajarkan dengan kenyataan peserta didik serta mendorong mereka untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan praktik kehidupan mereka, baik sebagai anggota keluarga maupun sebagai anggota masyarakat. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan dalam bentuk transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi dan penggunaan metode dalam pembelajaran menjadi penting dibandingkan dengan hasil pembelajaran. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mereka mencapainya. Dengan begitu mereka memosisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti. Mereka

mempelajari apa yang bermanfaat bagi dirinya dan berupaya menggapainya. Dalam upaya itu mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya yakni guru lebih banyak berurusan dengan strategi dan memposisikan sebagai fasilitator dari pada memberi informasi dan mengajari. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru sebagai anggota kelas. Sesuatu yang baru (pengetahuan dan ketrampilan) datang dari hasil proses menemukan sendiri, bukan dari apa yang disampaikan atau yang diajarkan guru. Dengan menerapkan CTL ini guru tidak hanya menyampaikan materi belaka yang berupa hafalan tetapi juga mengatur dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar khususnya Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka penerapan CTL perlu dilaksanakan oleh guru guna menghindari dari kegiatan pembelajaran yang menjenuhkan, dan tentunya dapat meningkatkan pemahaman siswa serta menumbuhkan motivasi belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akan tetapi penulis mengambil salah satu dari materi pendidikan Agama Islam untuk diteliti yaitu mata pelajaran Aqidah Akhlak, sebab di MTs Mifathul Huda Turen ini yang menerapkan metode kontekstual (CTL) adalah hanya guru Aqidah Akhlak. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendidik siswa. Mata pelajaran ini berisikan tentang keimanan (iman kepada Allah, rasul, malaikat, kitab dan

lain-lain) serta tentang akhlak terpuji dan tercela. setelah mempelajari mata pelajaran ini diharapkan siswa mampu mengamalkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai petunjuk hidupnya. Mata pelajaran Aqidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Supaya dapat mengetahui sejauh mana implementasi metode kontekstual terhadap motivasi belajar siswa, maka penulis terdorong untuk meneliti dan mengkaji lebih jauh tentang pembelajaran kontekstual (CTL) yang dilaksanakan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (bidang studi Aqidah Akhlak) di MTs Miftahul Huda Turen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan seorang guru dalam menerapkan metode kontekstual. Karena, lembaga pendidikan ini adalah salah satu lembaga pendidikan swasta yang terletak di daerah Malang Selatan, lembaga ini berdiri di bawah naungan DEPAG yang berstatus di Samakan, MTs ini mempunyai visi menghasilkan *output* yang berkualitas sebagai pembangun bangsa yang Islami, taqwa serta bermanfaat di masyarakat nantinya.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“IMPLEMENTASI CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs MIFTAHUL HUDA TUREN”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Contextual Teaching Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen?
2. Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi contextual teaching learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan implementasi Contextual Teaching Learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen.
2. Untuk mengetahui faktor Pendukung dan Penghambat implementasi contextual teaching learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi instansi atau lembaga, hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan sebagai masukan atau kontribusi bagi para guru dalam mengembangkan

strategi belajar mengajar dan metodologi belajar mengajar yang lebih baik serta dapat menciptakan suasana Pembelajaran Aktif Kreatif Dan Menyenangkan (PAKEM).

2. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan sarana informasi bagi peneliti selanjutnya.
3. Bagi siswa sebagai dorongan terhadap siswa untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimilikinya secara optimal sehingga siswa akan lebih tertarik dan termotivasi selama mengikuti kegiatan belajar di kelas.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk membatasi penelitian ini agar tidak melebar dan lebih terfokus sesuai hal yang dikaji pada maksud penelitian, maka penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan:

1. Implementasi Contextual Teaching Learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen.
2. Faktor Pendukung dan Penghambat implementasi contextual teaching learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen

F. Penegasan Istilah

- a. Contextual Teaching Learning : Sebuah pendekatan atau metode pembelajaran yang mengkaitkan materi dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari siswa dan mendorong siswa membuat hubungan

antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁶

- b. Motivasi : Suatu dorongan (sokongan moril) salah satunya contohnya yang diberikan guru kepada siswa.⁷
- c. Aqidah Akhlak : Salah satu cabang dari pendidikan Agama Islam yang mana Mata Pelajaran ini berisikan tentang aqidah (keimanan) dan akhlak atau etika.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan, Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian Pustaka yang berisi tentang definisi, karakteristik, komponen pembelajaran contextual teaching learning (CTL), strategi pembelajaran contextual teaching learning (CTL). Agar siswa tidak bosan dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa berimajinasi, menemukan, dan mengkaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru tidak hanya monoton menggunakan metode ceramah. Dengan Contextual Teaching Learning agar suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan.

⁶ *Pengembangan Model Pembelajaran Yang Efektif* (Departemen Pendidikan Nasional, 2006), Hlm.1

⁷ Pius A Portanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 486

BAB III, Metode penelitian, yang mana dalam bab ini akan dibahas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, tahap-tahap penelitian, pengecekan keabsahan data dan analisis data.

BAB IV, Dalam bab ini terdiri dari diskripsi obyek penelitian dan penyajian data.

BAB V, Pembahasan hasil penelitian, dimana dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB VI, Penutup, yang mana pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan, dan juga saran atas konsep yang telah ditemukan pada pembahasan, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Contextual Teaching And Learning (CTL)

1. Pengertian Contextual Teaching And Learning (CTL)

Pembelajaran kontekstual yang biasa disebut Contextual Teaching Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan mereka, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata mereka.⁸

Pembelajaran Kontekstual ini merupakan salah satu model pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi/ KBK) dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ KTSP).

CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan hubungan antara materi yang dipelajari di kelas dengan kenyataan hidup peserta didik. Sehingga peserta didik mampu menghubungkan apa yang telah dipelajarinya dalam menerapkan kompetensi dengan segenap kejadian yang mereka alami sehari-hari. Peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan

⁸ Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), hlm. 109

memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.⁹ Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.¹⁰ Oleh karena itu dalam CTL memungkinkan proses belajar yang tenang, menyenangkan, dan memmberikan kemudahan kepada peserta didik karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang telah mereka pelajari di sekolah. Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakekat, makna dan manfaat belajar, sehingga membuat peserta didik rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, atau bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari tentang apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

CTL adalah merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga dia mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka.¹¹ Model pembelajaran ini dapat juga dikatakan sebagai sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan

⁹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006) hlm. 137

¹⁰ *Ibid.*, hlm.138

¹¹ Khaeruddin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep Implementasinya Di Madrasah* (Jogjakarta: Pilar Media, 2007), hlm.199

menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Dengan memanfaatkan lingkungan merangsang sel-sel saraf otak untuk membentuk jalan, sistem ini memfokuskan diri pada konteks, pada hubungan-hubungan. Konteks layak mendapat perhatian penting kita. Sebagai pendidik, kita dapat yakin mendefinisikan “isi” sebagai sesuatu yang akan dipelajari berupa pengetahuan yang hampir tanpa batas. Kita semakin menyadari bahwa isi harus dipelajari dalam konteks. “konteks” biasanya disamakan dengan lingkungan, yaitu dunia luar yang dikomunikasikan melalui pancaindra, ruang yang kita gunakan setiap hari.¹²

Berbagai pendapat telah banyak dikemukakan oleh banyak kalangan yang membahas tentang definisi Contextual Teaching Learning (CTL), namun pada kenyataannya inti dari berbagai macam definisi tersebut masih tetap sama. Yaitu pembelajaran yang menggunakan pendekatan berbasis dunia nyata dalam proses pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran menekankan keterlibatan siswa untuk aktif, kreatif dan berfikir tingkat tinggi dalam memproses informasi yang mengkaitkan pengetahuan dan keterampilan akademik yang dimiliki dengan situasi kehidupan nyata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jown Dewey yang merumuskan suatu kurikulum dan metodologi pembelajaran yang terikat dengan pengalaman dan minat siswa. Kesimpulan dari Jown Dewey adalah siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari terkait

¹² Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning (Menjadikan Kegiatan Belajar-Menajar Mengasyikan)*, (Bandung: MLC, 2006), Hlm.57-58

dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Dari beberapa konsep pengertian CTL maka ada tiga hal yang harus dipahami *pertama*, CTL atau pembelajaran kontekstual menekankan kepada keterlibatan siswa untuk menemukan materi yaitu proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman siswa secara langsung. Proses pembelajaran dalam konteks CTL tidak mengharapkan siswa hanya menerima pelajaran saja, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran sesuai dengan pengalaman siswa.

Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk di otak dan kemudian dilupakan akan tetapi sebagai bekal mereka dalam dalam mengarungi kehidupan nyata.¹³

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, maksudnya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, maka bagi siswa materi itu akan bermakna dan materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

¹³ Wina Sanjaya, *op cit.*, hlm. 110

Landasan filosofi pengembangan pembelajaran CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, akan tetapi siswa harus mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya.¹⁴ Berangkat dari pengalaman belajar siswa, sehingga dalam pembelajaran kontekstual siswa dituntut berfikir lebih aktif dan kreatif. Jadi siswa tidak hanya sekedar mengingat materi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi siswa dapat lebih memahami materi yang dipelajarinya.

Dalam pendekatan kontekstual atau CTL siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah, dan belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan hanya “mengetahuinya”.¹⁵ Karena tujuan dari pembelajaran CTL adalah menciptakan lingkungan belajar yang alamiah, menyenangkan dan tidak membosankan. Sehingga dalam proses pembelajaran kontekstual / CTL lebih banyak berhubungan dengan strategi atau metode pembelajaran. Yang mana strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang dapat mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi CTL, siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

¹⁴ Masnur Muslich, *KTSP(Pembelajaran Bernasis Kontekstual)(Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) hlm.41

¹⁵ Nurhadi, *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*. (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004), hlm.104

Dalam pembelajaran kontekstual, proses pengembangan konsep dan gagasan pada siswa bermula dari dunia nyata. Dunia nyata tidak hanya berarti konkret secara fisik tetapi juga termasuk hal-hal yang dapat dibayangkan oleh pikiran siswa sesuai dengan pengalaman siswa. Proses pembelajaran kontekstual akan menimbulkan lingkungan belajar dengan proses demokrasi dan peran aktif siswa baik secara kelompok maupun perorangan untuk mencari konsep pelajaran yang sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa.

Peran guru tidak lagi sebagai pusat pembelajaran tetapi hanya sebagai fasilitator dan pengarah dalam proses pembelajaran, Dalam hal ini dibutuhkan kreativitas guru untuk menyajikan materi pembelajaran yang dirasa menyenangkan dan dapat diterima oleh siswa. Berbagai macam teknik dan model pembelajaran dapat dipilih guru untuk dibuat semenarik mungkin dengan penambahan kreatifitas guru agar siswa lebih antusias dalam menerima materi.

Penggunaan alat dan bahan sebagai penunjang pembelajaran juga sangat penting agar siswa lebih tertarik pada proses pembelajaran, Alat-alat peraga yang unik dan menarik tidak hanya dapat dibeli tetapi guru juga dapat membuat atau menunjukkan pada siswa yang ada disekitar lingkungannya, teknologi yang meningkat dapat membantu penyajian materi agar anak tidak bosan. Dengan berbagai macam gambar, tulisan sampai film pendidikan dapat disajikan sebagai modifikasi proses

pembelajaran, pemberian pertanyaan, latihan soal atau evaluasi dapat diberikan dengan cara kuis berkelompok.

Informasi-informasi dari berbagai sumber beserta masukan dari sesama guru maupun kalangan pendidikan dapat menambah peningkatan kreatifitas guru untuk menyajikan materi sehingga dapat menarik minat siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Modifikasi proses pembelajaran dalam penyajian materi sangat tergantung dari kreatifitas guru. Semakin tinggi kreatifitas guru akan semakin banyak menciptakan modifikasi-modifikasi penyajian materi, penyajian materi pelajaran yang tidak monoton akan sangat berpengaruh terhadap ketertarikan siswa terhadap pelajaran. Dari sinilah diharapkan siswa akan merasa senang saat menerima materi pelajaran. Perasaan senang yang timbul pada siswa terhadap mata pelajaran akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar.¹⁶

2. Karakteristik Contextual Teaching And Learning

Mengingat CTL merupakan suatu metode pembelajaran yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Maka seorang guru harus mengetahui beberapa karakteristik pembelajaran kontekstual. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual adalah:

- a. Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik, yaitu pembelajaran diarahkan pada ketercapainya keterampilan dalam

¹⁶ Retno Tri Hartinio, *CTL dan Kreatifitas Guru Menarik Minat Belajar Siswa* (<http://www.biekspres.co.id>. 2007, diakses 14 Mei 2008).

konteks kehidupan nyata atau pembelajaran yang dilaksanakan dalam lingkungan alamiah (learning in real life setting).

- b. Pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna (meaningful learning).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa (learning by doing).
- d. Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antar teman (learning in a group).
- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam.
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif dan mementingkan kerja sama.
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan¹⁷

Karakteristik-karakteristik kontekstual ini salah satunya harus ada ketika proses pembelajaran kontekstual berlangsung. Inti dari karakteristik pembelajaran kontekstual adalah berpusat kepada siswa yang mana dalam proses pembelajaran kontekstual adanya kerjasama antar siswa, siswa aktif, sharing dengan teman, siswa kritis guru kreatif, pembelajaran tidak membosankan dan menggunakan berbagai sumber.

¹⁷ Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm.42

3. Komponen Pembelajaran Contextual Teaching And Learning

Pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen yang harus diperhatikan oleh guru pada saat melaksanakan proses belajar mengajar. Yang mana komponen-komponen tersebut merupakan ciri khas dari metode pembelajaran kontekstual. Komponen-komponen ini yang melandasi pelaksanaan proses proses pembelajaran CTL. Tujuh komponen tersebut adalah:

a. Konstruktivisme (*Konstruktivism*)

Komponen ini merupakan landasan filosofis (berfikir) pendekatan CTL. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbentuknya pemahaman sendiri berdasarkan pengetahuan dari pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Karena itu siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan mengembangkan ide-ide yang ada pada dirinya.

Atas dasar pengertian tersebut, prinsip dasar konstruktivisme yang dalam praktik pembelajaran harus dipegang guru adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
- 2) Siswa diberikan kebebasan untuk menerapkan strateginya sendiri dalam belajar.

- 3) Pengetahuan siswa tumbuh dan berkembang melalui pengalaman sendiri.
- 4) Pemahaman siswa akan berkembang semakin dalam dan semakin kuat apabila diuji dengan pengalaman baru.¹⁸

b. Menemukan (*Inquiri*)

Asas kedua dalam pembelajaran CTL adalah inquiri atau menemukan, komponen menemukan merupakan kegiatan inti dalam CTL. Kegiatan ini diawali dari pengamatan terhadap sebuah fenomena. dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian, pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa tidak dari hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.¹⁹ Inquiri atau menemukan termasuk proses pembelajaran yang didasarkan pada pencarian dan penemuan. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang merujuk pada kegiatan menemukan sehingga memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

¹⁸ *Ibid.*, hlm.44

¹⁹ *Ibid.*, hlm.45

c. Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dan menjawab dapat dipandang sebagai refleksi atau evaluasi dari kegiatan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran CTL peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Kenyataan menunjukkan bahwa pemerolehan pengetahuan seseorang selalu bermula dari bertanya.

Bertanya merupakan kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bertanya ini dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru. Kegunaan dari bertanya adalah untuk menggali informasi, mengecek pemahaman, membangkitkan respon kepada siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, memfokuskan perhatian siswa, membangkitkan lebih banyak pertanyaan dari siswa dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.²⁰

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Dalam kelas CTL guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok. Konsep masyarakat belajar (*Learning Community*) dalam CTL menyarankan agar hasil

²⁰ Mochamad Enoh, *Model-Model Pembelajaran Berbasis CTL*, Makalah Disajikan Dalam Rangka Workshop Guru-Guru SMPN Surabaya Di Asrama Haji Sukolilo Surabaya Tanggal 4 Maret 2006. hlm. 21

pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil *sharing* dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu pada yang belum tahu, yang belum pernah memiliki pengalaman membagi pengalamannya pada orang lain, baik didalam maupun diluar kelas. Inilah hakikat dari masyarakat belajar, masyarakat yang saling membagi. Karena itu, pembelajaran yang dikemas dalam berdiskusi

e. Pemodelan (*Modelling*)

Dalam suatu proses pembelajaran selalu ada model yang bisa ditiru, guru memberi model bagaimana cara belajar. Yang dimaksud asas modelling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Misalnya guru memberi contoh bagaimana cara mengoperasikan alat atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat.²¹ Proses modelling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Model yang dimaksud bisa berupa pemberian contoh tentang, misalnya, cara menoperasikan sesuatu, dan menunjukkan hasil karya. Cara pembelajaran modelling akan lebih cepat dipahami siswa dari pada hanya bercerita atau

²¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm.256

memberikan penjelasan kepada siswa tanpa ditunjukkan modelnya atau contohnya.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan.²² Refleksi juga dapat diartikan sebagai perenungan kembali atas pengetahuan yang baru dipelajari atau bisa disebut juga sebagai evaluasi pembelajaran. Dengan memikirkan apa saja yang baru dipelajari, menelaah kembali kejadian atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran maka akan membuat siswa menyadari bahwa pengetahuan yang baru diperolehnya bisa sebagai revisi dari pengetahuan sebelumnya. Oleh karena itu guru harus menyisakan waktu sejenak agar siswa dapat melakukan refleksi.

g. Penilaian Nyata atau sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.²³ Komponen ini merupakan ciri khusus dari pendekatan kontekstual. Penilaian ini juga diperlukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak, apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian autetik

²² Mochamad Enoh, *op.cit.*, hlm.24

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm.267

dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanan yang diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil belajar.

4. Strategi Pembelajaran Yang Relevan Dengan CTL

Untuk menciptakan suasana pembelajaran aktif kreatif dan menyenangkan (PAKEM) serta dapat merangsang peserta didik menjadi lebih reponsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan dikehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar. Oleh karena itu diperlukan beberapa strategi pembelajaran yang relevan dengan kontekstual / CTL, antara lain:

1. Jigsaw Learning

- a) Bagikan semua bahan ajar yang dapat menunjang pencapaian kompetensi/ hasil belajar secara utuh
- b) Bentuk kelompok belajar (1) (sesuai hasil belajar yang dipelajari)
- c) Diskusikan secara berkelompok tetapi tiap individu membuat resume hasil diskusi
- d) Bentuklah kelompok (2) secara acak, tiap anggota kelompok yang baru bertugas menjelaskan hasil resumanya kepada kelompok sebelumnya, kemudian setiap anggota kelompok merumuskan hasil belajar secara utuh
- e) Presentasikan hasil belajar (diwakili)

- f) Klarifikasi dan simpulkan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh²⁴

Strategi ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan dan diketahui siswa dengan membagikan bahan ajar yang lengkap. Untuk mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau dibagi secara berkelompok, siswa dapat mendiskusikan dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok kecil berusaha membuat resume untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Bentuk kelompok baru secara acak dan setiap anggota kelompok untuk saling menjelaskan resume kepada para anggota sehingga diperoleh pemahaman yang utuh. Hasil resume kelompok yang dapat dipresentasikan.

2. Snowballing

- a) Ajukan pertanyaan atau permasalahan terkait topik pembelajaran
- b) Kelompokkan siswa beranggotakan dua atau tiga orang siswa
- c) Setelah kelompok kecil siswa menjawab atau memecahkan permasalahan dalam beberapa menit
- d) Gabungkanlah dua kelompok menjadi satu kelompok baru yang beranggotakan empat atau enam orang
- e) Pada group yang baru ini, mintalah mereka untuk melakukan sharing merumuskan jawaban baru yang disepakati bersama

²⁴ Siti Kusriani, dkk, *Ketrampilan Dasar Mengajar (Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi)* (Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang, 2007), hlm.129

- f) Klarifikasi jawaban atau pemecahan yang benar agar seluruh siswa/ kelompok memperoleh pemecahan terhadap jawaban atau pemecahan masalah

Strategi memberdayakan seluruh siswa dengan membagi pertanyaan atau permasalahan yang berbeda-beda kepada kelompok kecil. Setiap anggota kelompok berkewajiban merumuskan jawaban atau pemecahan masalah sebagai bekal tatkala bergabung pada pembentukan kelompok baru. Karena setiap anggota kelompok yang baru berkewajiban berbagi jawaban atau pemecahan masalah dari kelompok sebelumnya.

3. Card Short

- a) Bagikan kertas yang berisi informasi atau contoh atau langkah-langkah yang telah disusun secara sistematis dalam satu kategori tertentu atau lebih secara acak
- b) Biarkan siswa berbaur mencari kawan yang memiliki kertas dengan kategori yang sama
- c) Setelah siswa menemukan kawan-kawan dalam satu kategori, mintalah mereka berdiri berjajar sesuai urutan kategori dan menjelaskan kategori tersebut ke seluruh kelas
- d) Setelah semua kategori dijelaskan, berikan penjelasan tentang hal-hal yang masih dianggap perlu agar semua siswa memperoleh pemahaman yang utuh.²⁵

²⁵ *Ibid.*, hlm.131

Strategi ini dapat diterapkan apabila guru hendak menyajikan materi atau topik pembelajaran yang memiliki bagian-bagian atau kategori yang luas. Caranya guru menuliskan materi dan bagian-bagiannya ke dalam kertas karton secara terpisah. Kertas diacak setiap siswa dipersilahkan mengambil satu kertas kemudian mencari pasangan siswa lain dalam kelompok berdasarkan kategori yang tertulis. Jika seluruh siswa sudah dapat menemukan pasangannya berdasarkan kategori yang tepat, mintalah mereka berjajar secara urut kemudian salah satu menjelaskan kategori kelompoknya.

5. Perbedaan Pendekatan Kontekstual (CTL) Dengan Pendekatan Tradisional.

Bahwasannya pendekatan kontekstual ini berawal dari pendekatan tradisional, oleh karena itu terdapat perbedaan antara pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional, perbedaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Moderen (kontekstual) Dan Tradisional (Diknas, 2006) :

	Pembelajaran moderen (kontekstual)	Pembelajaran Tradisional
1	Siswa aktif terlibat dalam pembelajaran	Siswa menerima informasi secara pasif
2	Siwa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi.	Siswa belajar individul
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata	Pembelajaran sangat abstrak
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan

6	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, menghafal) tanpa kontribusi dalam PMB
7	Siswa bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
8	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman
9	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman dan tes	Hasil belajar hanya diukur dengan tes saja
10	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi didalam kelas saja

Dari dua perbedaan proses pembelajaran diatas dapat dilihat bahwa pembelajaran moderen atau kontekstual itu sangat bagus, hal ini dapat dilihat dari siswanya ketika mengikuti proses pembelajaran. Dengan pembelajaran kontekstual siswa dapat berperan aktif dan kreatif ketika proses pembelajaran berlangsung karena proses pembelajaran dipusatkan pada siswa, sedangkan dalam pembelajaran tradisional siswa lebih banyak diam atau cenderung sebagai penerima saja karena dalam proses pembelajaran hanya berpusat pada guru.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Belajar

Sebagian orang berpendapat bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan oleh seorang pelajar saja, baik mereka belajar ditingkat sekolah dasar, sekolah tingkat pertama, sekolah tingkat atas atau di perguruan tinggi. Bahwasannya pendapat seperti itu memandang pengertian belajar secara sempit, padahal pengertian belajar itu sangat luas dan tidak hanya

suatu kegiatan di sekolah saja. Bahkan sepanjang hayat hidup manusia tidak terlepas dari kegiatan belajar.

Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni *mengalami*. Hasil belajar bukan suatu penguasaan latihan, melainkan *perubahan kelakuan*.²⁶

Belajar adalah perubahan tingkah laku atau perubahan dari tidak tahu / mengerti menjadi tahu atau mengerti. Beberapa perbedaan cara pandang mengenai pengertian belajar dapat difahami sebagai akibat dari cara pandang tentang hakikat manusia dan lingkungannya.²⁷

Berdasarkan pendapat diatas tentang belajar, maka belajar adalah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui latihan-latihan atau pengalaman-pengalaman. Belajar dapat membawa perubahan bagi si pelaku, baik perubahan sikap, pengetahuan maupun ketrampilan. Dengan perubahan hasil belajar tersebut membantu orang untuk dapat memecahkan permasalahan dalam hidupnya.

Selanjutnya, dalam perspektif keagamaan pun (dalam hal ini Islam), Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk belajar, bahkan Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman supaya belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat

²⁶ Oemar Malik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.37

²⁷ Rosjidan, dkk, *Belajar Dan Pembelajaran* (Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Malang, 2003), hlm.2

kehidupan mereka. Hal ini dinyatakan dalam surat Mujadalah :11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ لَيَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²⁸

Ilmu dalam hal ini tentu saja tidak hanya berupa pengetahuan agama tetapi juga berupa pengetahuan yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak disamping bagi kehidupan diri pemilik ilmu itu sendiri.

Berangkat dari pengertian diatas maka ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut: (1) belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Ini berarti bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak terampil menjadi terampil, dan lain sebagainya. Tanpa pengamatan dan tingkah laku hasil belajar tidak dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar. Karena perubahan hasil belajar hendaknya dinyatakan dalam bentuk yang dapat dipahami. (2) perubahan tingkah laku tidak harus segera diamati pada saat proses belajar

²⁸ Al-`Aliyy, *Al Qur`an dan Terjemahnya* (Mujadalah: 11) (Bandung: CV Diponegoro), hlm134

sedang berlangsung (3) perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman. Apabila seseorang telah melakukan kegiatan belajar, maka pada diri seseorang tersebut akan terdapat salah satu ciri yang telah disebutkan diatas.

2. Pengertian Motivasi

Dalam kehidupan sehari-hari kita pernah bahkan sering menjumpai seseorang anak bermalas-malasan dalam belajar, menampakan sikap tidak bersemangat tidak antusias dalam belajar. Semua perilaku yang disebutkan itu menggambarkan bahwa pada diri anak tidak ada motivasi dalam belajar. Bila demikian keadaannya bisa diduga bahwa hasil belajarnya tidak akan baik. Bahwasanya, motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam proses belajar siswa. Motivasi menjadi penggerak perbuatan seseorang.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.²⁹

Motivasi dapat diartikan sebagai pendorong atau penggerak bagi terjadinya suatu perbuatan. Motivasi merupakan "moment" sebelum

²⁹ Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara:2007), hlm.3

terjadinya tingkah laku seseorang.³⁰ Motivasi merupakan daya penggerak yang menyebabkan seseorang melakukan sesuatu perbuatan dengan cara tertentu. Di dalam pembelajaran motivasi memiliki peran yang penting yaitu sebagai mencapai tujuan belajar, oleh karena itu peserta didik perlu motivasi supaya mereka mengetahui makna dari belajar. Karena anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika apa yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat dinikmati atau diketahui manfaatnya oleh anak.

3. Fungsi Motivasi

Motivasi sebagai mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta merubah kelakuan setiap individu. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi Berikut ini:

- a) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi, maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar
- b) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan
- c) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.³¹

Menurut Rosjidan dkk, fungsi motivasi adalah sebagai penyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan

³⁰ Rosjidan, dkk, *op cit.*, hlm.37

³¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm.161

perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Seseorang yang betul-betul bertekad menang dalam pertandingan, tidak akan menghabiskan waktunya bermain kartu, sebab tidak sesuai dengan tujuan.³²

Berangkat dari fungsi motivasi diatas, bahwasannya motivasi itu sangat diperlukan oleh setiap manusia atau individu guna untuk sebagai penyemangat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Bagi peserta didik motivasi dapat menentukan ketekunan belajar siswa.

4. Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi banyak jenisnya. Para ahli mengadakan pembagian jenis-jenis motivasi menurut teorinya masing-masing. Dari keseluruhan teori motivasi, dapat diajukan tiga pendekatan untuk menentukan jenis-jenis motivasi yakni: (1) pendekatan kebutuhan, (2). Pendekatan fungsional, dan (3). Pendekatan deskriptif.

Pendekatan kebutuhan. Abraham H. Maslow melihat motivasi dari segi kebutuhan manusia sifatnya bertingkat-tingkat. Pemuasan terhadap tingkat kebutuhan tertentu dapat dilakukan jika tingkat kebutuhan sebelumnya telah mendapat pemuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu adalah:

³² Rosjidan, dkk, *op cit.*, hlm.40

- 1) Kebutuhan fisiologis, yakni kebutuhan primer yang harus dipuaskan lebih dahulu, yakni terdiri dari kebutuhan pangan, sandang dan tempat berlindung.
- 2) Kebutuhan keamanan, baik keamanan batin maupun keamanan barang atau benda.
- 3) Kebutuhan sosial, yang terdiri dari kebutuhan perasaan untuk diterima oleh orang lain, perasaan dihormati, kebutuhan untuk berprestasi dan kebutuhan perasaan berpartisipasi.³³

Jenis-jenis kebutuhan tersebut dapat menjadi dasar dalam upaya menggerakkan motivasi belajar siswa. Upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut melalui proses pembelajaran hanya dapat dilakukan oleh guru dalam batas-batas tertentu.

Pendekatan fungsional. Pendekatan ini berdasarkan pada konsep-konsep motivasi, yakni: penggerak, harapan, dan insentif.

- a) *Penggerak*, adalah yang memberi tenaga tetapi tidak mengemudikan kegiatan. Pada diri manusia terdapat dua sumber tenaga, yakni sumber eksternal ialah stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, stimulasi yang masuk dari luar sampai pada konteks melalui jalur tertentu yaitu melalui mekanisme persyarafan sehingga timbul tenaga penggerak, sumber internal yakni alur pikiran, simbol-simbol dan fantasi daripada konteks, misalnya mimpi di siang bolong.

³³ Oemar Malik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.109

- b) *Harapan*, adalah keyakinan sementara bahwa suatu hasil akan diperoleh setelah dilakukannya suatu tindakan tertentu. Harapan-harapan merupakan rentang antara ketentuan subyektif bahwa sesuatu akan terjadi, dan ketentuan subyektif bahwa sesuatu tak akan terjadi.
- c) *Insentif*, ialah obyek tujuan yang aktual. Ganjaran (reward) dapat diberikan dalam bentuk konkrit atau dalam bentuk simbolik.

Pendekatan Deskriptif. Masalah motivasi ditinjau dari pengertian-pengertian deskriptif yang menunjuk pada kejadian-kejadian yang dapat diamati dan hubungan-hubungan matematik. Masalah motivasi dilihat berdasarkan kegunaannya dalam rangka mengendalikan tingkah laku manusia.

5. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Prinsip-prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar para murid-murid di sekolah berdasarkan pandangan demokratis. Ada beberapa prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan adalah:

1. Pujian lebih efektif daripada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar.

2. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif daripada motivasi yang dipaksakan dari luar. Kepuasan yang didapat oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada di dalam dirinya sendiri.
3. Motivasi sudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan mempengaruhi para siswa sehingga mereka juga berminat tinggi dan antusias.
4. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan meangsang motivasi. Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya, perbuatan ke arah itu akan lebih besar daya dorongnya.
5. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri-sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya daripada apabila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. Apabila murid diberi kesempatan menemukan masalah sendiri maka akan mengembangkan motivasi dan disiplin lebih baik.
6. Teknik dan proses pengajaran yang bermacam-macam adalah efektif untuk memelihara minat murid. Cara mengajar yang bervariasi ini akan menimbulkan situasi belajar yang menantang, dan menyenangkan seperti halnya bermain dengan alat permainan yang berlainan.³⁴

Setiap peserta didik mempunyai tingkat motivasi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran maka seorang guru harus mengetahui prinsip-prinsip motivasi belajar yang telah disebutkan

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) hlm. 163-165

diatas. Sehingga guru dapat menyesuaikan model pembelajaran yang cocok dengan motivasi belajar siswa sehingga dapat tercapainya tujuan dari pembelajaran.

6. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Timbulnya Motivasi

Betapa pentingnya motivasi dalam belajar, karena keberadaannya sangat berarti bagi perbuatan belajar. Didalam kegiatan belajar anak memerlukan motivasi, karena motivasi merupakan pengarah untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat tercapai.

Motivasi belajar dapat timbul karena faktor *intrinsik*, berupa hasrat dan keinginan dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor *ekstrisiknya* adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.³⁵ Kedua faktor tersebut ditentukan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat.

Motivasi merupakan suatu dorongan kepada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya motivasi akan timbul dengan beberapa indikator yang mendukung. Indikator-indikator tersebut antara lain: (1) adanya keinginan untuk berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5)

³⁵ Hamzah, *op cit.*, hlm.23

adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

C. Aqidah Akhlak

1. Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Mata pelajaran aqidah akhlak ini merupakan merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, Menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³⁶

Pendidikan Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan meralisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur`an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁷ Peranan

³⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi(Konsep Implementasi kurikulum 2004)*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.130

³⁷ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama Ri, 2003), hlm.1

dan efektifitas pendidikan agama di madrasah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat harus ditingkatkan, karena jika pendidikan Agama Islam (yang meliputi; Aqidah-Akhlak, Qur'an-Hadits, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa arab) yang dijadikan landasan pengembangan nilai spiritual dilakukan dengan baik, maka kehidupan masyarakat akan lebih baik.

Pendidikan atau mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari pendidikan Agama Islam, memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai keyakinan keagamaan (tauhid) dan akhlaqul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu setelah mempelajari materi yang ada didalam mata pelajaran Aqidah akhlak diharapkan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi sebagai salah satu pedoman kehidupannya.

2. Fungsi Dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Fungsi Pendidikan Agama Islam merupakan kegunaan Pendidikan Agama Islam khususnya kepada peserta didik, karena tanpa adanya fungsi atau kegunaan Pendidikan Agama Islam maka tidak akan dapat tercapai

tujuan Pendidikan Agama Islam. Fungsi pendidikan Agama Islam khususnya Mata pelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah berfungsi sebagai :

(a) **Penanaman nilai** ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (b) **Pengembangan** keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (c) **Penyesuaian mental** peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui Aqidah-Akhlak; (d) **Perbaikan** kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (e) **Pencegahan** peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari; (f) **Pengajaran** tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya; (g) **Penyaluran** siswa untuk mendalami Aqidah-Akhlak ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.³⁸

Tentang fungsi pendidikan agama Islam telah banyak disebutkan diatas, yang mana fungsi-fungsi tersebut harus diketahui dan dimiliki oleh peserta didik serta dapat menerapkan dalam kehidupannya. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang muslim serta berakhlak mulia baik dimasyarakat dan bangsa.

³⁸ *Ibid.*, hlm.1

Cakupan pembahasan kurikulum dan hasil belajar Pendidikan Aqidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah meliputi :³⁹

Pertama, aspek aqidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mu'jizatnya, dan hari Akhir.

Kedua, aspek akhlak terpuji yang terdiri atas khauf, raja', taubat, tawadlu', ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekak yang kuat, ta'aruf, ta'awun, tafahum, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji, dan bermusyawarah.

Ketiga, aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghibah.

3. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan. Demikian halnya dengan pendidikan agama Islam, maka tujuan pendidikan agama Islam itu adalah tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan agama Islam dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan agama Islam .

Dalam pasal 3 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

³⁹*Ibid.*,Hlm.3

kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa.

Tentang tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan agama Islam tidak jauh beda. Pendidikan Agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁰ Jadi mata pelajaran Aqidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁴¹

4. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Metode adalah suatu cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu.⁴² Maksudnya adalah cara yang sistematis dalam

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op cit.*, hlm.135

⁴¹ Tim Perumus Cipayung, 2003., *op.cit.*, hlm.2

⁴² Pius A Partanto, *op.cit.*, hlm. 461

melaksanakan suatu proses pembelajaran dikelas. Metode yang tepat dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak adalah dengan menerapkan pembelajaran kontekstual atau CTL karena materi Aqidah Akhlak dapat ditemukan dimasyarakat. CTL adalah merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka.⁴³ Dan dalam proses pembelajarannya dapat menggunakan beberapa strategi pembelajaran aktif diantaranya yaitu diskusi atau *jigsaw learning*, *snowballing* dan *Card short*.⁴⁴

Materi mata pelajaran Aqidah Akhlak terdiri dari taubat, ikhlas, bertauhid, percaya diri, tekak yang kuat, ta'aruf, jujur, adil, amanah, menepati janji, bermusyawarah, kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghibah. Dengan diterapkannya CTL dalam proses pembelajaran maka siswa akan dapat menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan disekitar peserta didik karena materi Aqidah Akhlak dapat ditemukan dilingkungan peserta didik sehingga dapat memudahkan dalam memahaminya dan dapat mengembangkan kompetensinya dalam kehidupan sehari-hari. Jown Deway mengatakan bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

⁴³ Khaeruddin, dkk, *op.cit.*, hlm.199

⁴⁴ Siti Kusriani, dkk, *op.cit.*, hlm.129

D. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Contextual Teaching Learning (CTL)

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh berbagai faktor yang sangat erat kaitannya. Faktor-faktor tersebut bisa datang dari dalam diri peserta didik (internal) dan dari luar dirinya atau lingkungan sekitarnya (eksternal). Sehubungan dengan itu Zahorik (1995) dalam E.Mulyasa mengungkapkan lima elemen yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa
2. Pembelajaran dimulai Dari keseluruhan (global) menuju bagian-bagian yang secara khusus.
3. Pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman dengan cara:
 - a) Menyusun konsep sementara
 - b) Melakukan sharing untuk memperoleh masukan dan tanggapan dari orang lain
 - c) Merevisi dan mengembangkan konsep
4. Pembelajaran ditekankan pada upaya mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajari
5. Adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan pengetahuan yang dipelajari.⁴⁵

⁴⁵ E.Mulyasa, Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 138

Begitupun juga dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan Agama Islam itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru yang masih rendah
2. Proses pembelajaran pendidikan Agama Islam selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum
3. Pembelajaran pendidikan Agama Islam bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi berfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan , ceramah dan lain-lain
4. Alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat
5. Terbatasnya sarana prasarana
6. Penilaian yang dilakukan cenderung pada satu aspek saja (kognitif).⁴⁶

Dengan demikian dalam mengimplimentasikan CTL dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan Agama Islam masih dijumpai beberapa faktor penghambat diantaranya:

1. Membutuhkan alokasi waktu yang lama atau banyak
2. Membutuhkan guru yang profesional, kreatif dan terampil
3. Membutuhkan sarana prasarana yang lengkap
4. Membutuhkan metode dan sumber belajar yang bervariasi

⁴⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *op cit.*, hlm.171

5. Adanya budaya yang berbeda-beda

Sedangkan faktor pendukung mengimplentasikan CTL dalam meningkatkan motivasi belajar pendidikan Agama Islam adalah:

1. Tidak perlu mengeluarkan biaya besar, dimana dalam pembelajaran CTL dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar
2. Setting belajar tidak melulu di kelas
3. Media apa saja dapat digunakan untuk belajar. Pada prinsipnya orang-orang disekitar, benda-benda, koran, majalah bekas serta sumber belajar yang lain
4. Pembelajaran CTL tidak perlu merubah kurikulum yang sudah ada, karena CTL hanya sebuah pendekatan atau strategi pembelajaran
5. Pembelajaran CTL dapat juga diterapkan dikelas yang besar (siswanya banyak)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang “Implementasi Contextual Teaching Learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul huda Turen” ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong,⁴⁷ pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni penelitian yang hasil penelitiannya berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan obyek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui dengan seksama dan secara lebih detail tentang implementasi contextual teaching learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul huda Turen

Adapun jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, dan penelitian yang bertujuan meneliti secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.⁴⁸ Pada awal memasuki latar penelitian, jenis penelitian studi kasus ini melihat permasalahan yang lebar dan luas. Namun

⁴⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hlm.3

⁴⁸ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.48

dalam proses penelitian selanjutnya, permasalahan mulai terfokus atau menyempit pada permasalahan inti.

Bentuk jenis studi yang digunakan disini berupa studi kasus, terpusat pada kasus-kasus tertentu yang telah ditetapkan. Kasus yang dimaksud adalah sebagaimana yang telah dirumuskan pada fokus penelitian. Proses penelitian ini dimulai dengan eksplorasi luas, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data yang terseleksi dan terfokus dan akhirnya, data tersebut dianalisis sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai implementasi contextual teaching learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Turen Malang.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini, keberadaan peneliti mempunyai peran yang sangat penting, yakni sebagai *instrument* (alat) utama dalam melakukan pengumpulan data. Selain keberadaan peneliti, kegiatan penelitian ini juga didukung oleh beberapa *instrument* lain selain (*non*) manusia dalam pelaksanaannya, yaitu data-data yang diambil dari sekolah berupa profil sekolah, foto-foto, alat perekam wawancara, dan lain-lain.

Dengan demikian, seorang peneliti yang berperan sebagai *instrument* utama harus melakukan penelitian dengan sebaik mungkin, bersikap selektif, korektif, hati-hati dan bersungguh-sungguh dalam menentukan dan mengambil data dari lapangan, agar relevan dengan kondisi yang sebenarnya

dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Lexy J Moleong⁴⁹ berpendapat bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya juga sebagai pelapor hasil penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Miftahul Huda yang beralamat di Jl. Raya Mayor Damar No. 32 Bokor Desa Pagedangan Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

D. Data dan Sumber Data

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan, angka, simbol, kode dan lain-lain.⁵⁰ Data dalam penelitian Implementasi Contextual Teaching Learning (CTL) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Turen ini terdiri dari orang-orang yang menguasai berbagai informasi tentang proses Implementasi Contextual Teaching Learning (CTL) di sekolah tersebut, yang meliputi: guru bidang studi mata pelajaran pendidikan agama islam, Kepala bagian Kurikulum, Kepala Sekolah dan Siswa.

Alasan ditetapkannya informan tersebut, *pertama* mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam proses Implementasi Contextual

⁴⁹ Lexy J Moleong, 2000. , *op.cit.*, Hlm. 121

⁵⁰ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82

Teaching Learning (CTL) yang dilakukan di MTs Miftahul Huda Turen, *kedua*, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, *ketiga*, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di MTs Miftahul Huda Turen.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini, menggunakan tiga teknik yang dianggap paling efektif dan sesuai dengan model data yang ingin dikumpulkan oleh peneliti, yakni:

1. Observasi atau Pengamatan terlibat (*participant observation*)

Metode penelitian observasi ini dapat juga dikatakan sebagai pengamatan terlibat, maksudnya peneliti langsung kepada obyek penelitian. Menurut Robert Bogdan dan J Steven Taylor, observasi partisipasi digunakan untuk menunjuk kepada penelitian (riset) dengan ciri adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah lingkungan .

Teknik yang digunakan ini merupakan teknik pengumpulan data untuk dapat mempelajari data melalui pengamatan langsung sehingga peneliti mengetahui secara langsung kondisi sebenarnya, dan mampu mengetahui kesesuaiannya antara data yang di dapat dengan kondisi langsung di lapangan.

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Cara utama yang dilakukan oleh ahli peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang yang terlibat adalah

dengan melakukan wawancara mendalam. Yang dimaksud dengan wawancara mendalam menurut Nurul Zuriyah wawancara adalah:

Alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).⁵¹

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi lisan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, di mana keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti. Dalam hal ini, maka yang menjadi informan dalam wawancara ini adalah guru bidang studi mata pelajaran pendidikan agama Islam, kepala bagian kurikulum, kepala sekolah MTs Miftahul Huda Turen. Karena mereka adalah orang yang dianggap paling dapat memberikan informasi secara utuh tentang persoalan yang sedang diteliti.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu⁵² mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat, agenda, dan

⁵¹ Nurul Zuriyah, *op.cit.*, Hlm. 179

⁵² Prof. Dr. Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. hlm. 231

sebagainya. Sementara menurut Iqbal Hasan yang dimaksud dengan dokumen adalah:⁵³

Teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada obyek penelitian namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, dan dokumen lainnya.

Dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat mendapat berbagai data yang membutuhkan bukti konkret, seperti catatan tentang sejarah berdirinya sekolah tersebut, kegiatan yang dilakukan, foto-foto, dokumen sekolah, struktur organisasi kepengurusan sekolah dan dokumen-dokumen lain yang dianggap penting dalam mendukung penelitian ini. Dokumen-dokumen yang telah terkumpul kemudian diseleksi sesuai dengan fokus penelitian.

F. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan jadwal kegiatan berupa langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dari awal penelitian sampai akhir penelitian. Mengenai pembagian tahapan penelitian ini, Lexy J Moleong,⁵⁴ membaginya ke dalam tiga tahapan pokok dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1) Tahap pra lapangan (orientasi)

Tahap pertama yaitu tahap pra lapangan atau biasa disebut sebagai tahap orientasi, dimana dalam tahap ini peneliti menyusun secara cermat keperluan yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian. Hal ini biasanya sangat diperlukan sebelum memutuskan lokasi penelitian, sehingga pada

⁵³ Iqbal Hasan, *op.cit.*, Hlm. 87

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 85-103

tahap ini peneliti sudah mulai melakukan observasi awal ke lokasi penelitian, yaitu MTs Miftahul Huda Turen untuk memperoleh data tentang gambaran umum tempatnya untuk mendapatkan kesesuaian dengan latar penelitian. Selanjutnya peneliti memutuskan lapangan penelitiannya, mengurus surat perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan terakhir adalah persoalan etika, dimana peneliti harus mengetahui etika-etika yang berlaku di tempat penelitiannya sehingga peneliti dipermudah dalam segala urusan yang menyangkut kesuksesan penelitian tersebut.

2) Tahap kegiatan lapangan (pengumpulan data)

Menurut Lexy J Moleong,⁵⁵ dalam tahap ini ada tiga macam kegiatan yang berlangsung, yaitu: 1) memahami latar penelitian dan persiapan diri, 2) memasuki lapangan, 3) berperanserta sambil mengumpulkan data.

Dalam tahap ini, peneliti sudah mulai terjun langsung di lapangan untuk mencari data-data yang diperlukan. Sehingga sangat penting sekali bagi peneliti untuk memperbaiki hubungan yang terjadi antara peneliti dengan obyek penelitian, agar dapat melakukan penelitian dengan mudah dan objektif.

3) tahap analisis data (analisis dan penafsiran data)

Menurut Lexy J. Moleong,⁵⁶ tahapan ini dibagi ke dalam 3 pokok bahasan, yaitu: konsep dasar, menemukan tema dan merumuskan hipotesis, serta

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 94

yang terakhir adalah bekerja dengan hipotesis. Mengacu pada tiga hal di atas, pada tahap ini peneliti telah mengadakan pemeriksaan data bersama para informan dan subyek studi, serta dokumen yang telah diperoleh untuk melakukan pengkodean dan pengecekan keabsahan data. Pada tahap ini juga dilakukan penyederhanaan data yang telah diperoleh dari para informan dan subyek studi untuk diadakan perbaikan dari segi bahasa dan sistematikanya sehingga dalam laporan hasil penelitian tidak diragukan lagi keabsahannya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan atau keshahihan data mutlak diperlukan dalam penelitian jenis kualitatif ini. Oleh karena itu, agar data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya, maka harus dilakukan pembuktian data, yaitu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengecek metodologi data yang telah digunakan untuk memperoleh data
2. Mengecek kembali hasil laporan yang berupa uraian data dan hasil interpretasi penulis
3. Triangulasi dilakukan guna menjamin *objektifitas* dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil studi akan lebih objektif

Dalam triangulasi tersebut, menurut Michael Quinn Patton yang dikutip oleh Lexy J Moleong,⁵⁷ bahwa triangulasi ada tiga macam, yang mana

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 103

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 178

ketiga-tiganya digunakan dalam mendukung penelitian agar memperoleh keabsahan data. Ketiga teknik tersebut adalah:

- a. Triangulasi dengan sumber, yaitu metode yang berusaha untuk membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari penelitian kualitatif melalui waktu dan alat yang berbeda. Umpamanya saja, membandingkan antara data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan data hasil pengamatan dan lain-lain.
- b. Triangulasi dengan metode, teknik ini menggunakan dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan temuan hasil penelitian pada teknik pengumpulan data, dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan teori. Dalam metode ini, jika pada analisis data sudah didapatkan sebuah pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka yang harus dilakukan oleh peneliti adalah mencari penjelasan pembanding (penjelasan alternatif). Hal ini dilakukan agar data tersebut tidak mengarah pada upaya penelitian lainnya. Setelah membandingkan antara hipotesis dan penjelasan pembanding, maka peneliti harus mencari bukti yang mengarah pada penguatan terhadap penjelasan pembanding. Jika tidak ditemukan bukti tersebut, maka hal itu justru membantu peneliti dalam menjelaskan derajat kepercayaan atau hipotesis asli.

G. Analisis Data

Analisis data menurut Michael Quinn Patton sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong⁵⁸ adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Pada dasarnya analisis penelitian mengungkapkan bagaimana langkah-langkah dalam menyederhanakan data yang telah dikumpulkan yang semakin menumpuk itu. Menyederhanakan data berarti mengubah data sehingga lebih mudah dipahami.

Sesuai dengan data yang diperoleh dari MTs Miftahul Huda Turen, maka penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif deskriptif, yaitu analisis data yang berpedoman pada cara berpikir deduksi dan induksi. Analisis data ini menjawab tentang pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu apa, sejauh mana, dan bagaimana.

Analisis data dari jenis penelitian kualitatif ini bisa dilakukan saat pengumpulan data dimulai sampai data terkumpul secara keseluruhan. Sebelum data dianalisis, data diolah terlebih dahulu (*data processing*), kemudian dilanjutkan dengan proses *editing* yang artinya data diperiksa oleh peneliti secara seksama, setelah itu dilanjutkan dengan pemberian kode (*coding*) agar mempermudah dalam teknik analisis data.

Setelah pemberian kode tersebut, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang merupakan pemaparan data keseluruhan secara sistematis yang memperlihatkan keeratan kaitan alur data hasil penelitian, dan sekaligus

⁵⁸ Lexy J Moleong, *Op-Cit*, hlm. 103

menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi. Sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan dengan mudah sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan. Secara umum penyajian data dalam jenis penelitian kualitatif ini ditampilkan dalam bentuk naratif dan tidak menggunakan nominal.

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan oleh peneliti, dengan mencatat dan memaknai fenomena yang menunjukkan keteraturan, kondisi yang berulang-ulang, serta pola yang dominan dan yang paling berpengaruh. Awalnya kesimpulan yang dihasilkan bersifat sementara, dan tidak jelas. Baru kemudian sampai pada tahap kesimpulan yang menyeluruh dan jelas. Akhirnya kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini semakin jelas, dan menyeluruh, setelah makna yang muncul tersebut kembali teruji kebenarannya dan keabsahannya melalui pemeriksaan buku-buku kepustakaan, catatan lapangan, konsultasi dengan pembimbing, para ahli penelitian, maupun teman sejawat.

BAB IV

PAPARAN DATA DARI TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

1. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen merupakan satuan pendidikan umum yang berciri khas Agama Islam ala *Ahlusunah Wal Jama'ah* yang bernaung dibawah pembinaan Lembaga Pendidikan Ma'arif. Madrasah ini terletak di tengah masyarakat Turen yang mayoritas beragama Islam, hal tersebut dapat dibuktikan dengan hampir setiap desa yang berada di Kecamatan Turen telah berdiri Madrasah Ibtida'iyah Swasta di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif. Meskipun begitu, saat itu di wilayah Kecamatan Turen belum ada satupun Sekolah Lanjutan Pertama yang bernafaskan Islam di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif.

Berangkat dari kenyataan diatas, maka beberapa tokoh di Lembaga Pendidikan Ma'arif menggelar beberapa kali pertemuan yang diawali oleh pemrakarsa ide, yaitu: Iskan Abdul Latief (Bokor), Ali Mas'ud (Turen), Matori (Blitar), Ali Hasan (Pagedangan), dan Sya'roni (Turen). Sekitar pada medium tahun 1969, pertemuan tersebut menghasilkan sebuah kesepakatan untuk mendirikan sebuah Lembaga Pendidikan Lanjutan dari Madrasah Ibtidaiyah, yaitu Madrasah Tsanawiyah yang bernaung dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif, dengan jalur pembinaan Departemen Agama yang berlokasi di Desa Pagedangan.⁵⁹

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ali Hasan, Kepala Sekolah MTs Miftahul Huda Turen, (22 April 2007, Pkl 09.50), diruang Kepala Sekolah.

Untuk merealisasikan ide tersebut, maka diladankanlah musyawarah antara pemrakarsa ide dengan tokoh masyarakat di rumah Bpk H Muhammad Yasin di Desa Pagedangan (ayah dari Bapak Ali Hasan) tepatnya waktu tidak terekam, yang dihadiri oleh: Iskan Abdul Latief (Bokor), Ali Mas'ud (Turen), Matori (Blitar), Ali Hasan (Pagedangan), Sya'roni (Turen), Alm. Abdul Mu'in (Bokor), Sumari (Bokor), K.H. Abdul Hamid (Bokor), Alm. Mahmud (Pagedangan), H. Muchtarom (Pagedangan), H. Rofiq (Pagedangan), dan Alm. H. Moh. Yasin (Pagedangan).⁶⁰

Dalam pertemuan pertama tersebut disepakati dan diputuskan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah di Desa Pagedangan Kecamatan Turen
- b. Tempat belajar sementara, menumpang di gedung SDN dan waktu belajar pada sore hari
- c. Dewan Guru (untuk sementara dipegang oleh semua pemrakarsa)
- d. Mengadakan pertemuan lanjutan untuk membantu Pengurus Madrasah.
- e. Mengadakan pertemuan Dewan Guru untuk menentukan pemegang bidang studi
- f. Menentukan nama Madrasah
- g. Madrasah tersebut bernaung dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif Cabang Malang.⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*, Ali Hasan, 22 April 2007, diruang Kepala Sekolah.

⁶¹ Data MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008, Hari Selasa 22 April 2008.

Pertemuan kedua diadakan pada November 1969 bertempat di Musholla AL Lathifiyah Bokor, yang dihadiri oleh: Iskan Abdul Latief (Bokor), Ali Mas'ud (Turen), Matori (Blitar), Ali Hasan (Pagedangan), Sya'roni (Turen), Arini (Bokor), dan Mahmud Zubaidi (Jambangan Dampit).⁶²

Dalam musyawarah ini, telah mencapai mufakat tentang beberapa hal sebagai berikut:

a. Penentuan kepala sekolah dan staf-stafnya, yaitu:

1. Kepala sekolah diserahkan kepada Bapak Iskan Abdul Latief
2. Wakil Kepala Sekolah diserahkan kepada Bapak Ali Hasan
3. Bagian kuri kulum diserahkan kepada Bapak Sya'roni
4. Bagian keuangan diserahkan kepada Ibu Arimi
5. Bagian BP diserahkan kepada Bapak Ali Mas'ud
6. Bagian Humas diserahkan kepada Bapak Muhammad Zubaidi.⁶³

b. Pembagian pemegang bidang studi, yaitu sebagai berikut:

1. Bapak Ky. Iskan Abdul Latief, memegang: Alquran Hadits, Tafsir, dan Aswaja
2. Bapak Ali Mas'ud memegang : Aqidah Ahlak
3. Bapak Mathori memegang: Bhs. Arab, dan Fiqih
4. Bapak Ali Hasan memegang: Matematika, IPA, Olah Raga, dan Bhs. Inggris
5. Bapak Sya'roni memegang: Bhs. Indonesia dan IPS.⁶⁴

⁶² Ali Hasan, *op.cit.*, 22 April 2008, di Ruang Kepala Sekolah.

⁶³ Data MTs Mifathul Huda Turen tahun 2007/2008, Hari Selasa 22 April 2008.

⁶⁴ *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008.

c. *Penentuan seragam sekolah yang awalnya masih belum ada penentuan, yaitu sebagai berikut:*

1. Untuk siswa putra: Celana panjang, baju lengan panjang, dan pakai kopyah hitam.
2. Untuk siswa Putri: Memakai Jarik, baju kurung lengan panjang, dan pakai minang (berjilbab) atau kerudung.

d. *Penetapan hari peresmian pembukaan madrasah*

Hari berdirinya madrasah, ditentukan pada tanggal 5 Desember 1969 yang ditandai dengan acara pengajian umum yang bertempat di tanah kosong utara masjid yang sekarang ditempati Madrasah Ibtida'iyah. Pengajian tersebut dihadiri oleh Bapak Burhanudin Sholeh selaku Ketua Cabang Lembaga Pendidikan Ma'arif Kabupaten Malang dari Singosari.⁶⁵

e. *Penentuan tata tertib sekolah dan hari masuk sekolah, yaitu:*

1. Hari Masuk sekolah : Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis
2. Hari Libur Sekolah : Hari Jum'at
3. Hari Belajar Siswa : Sore hari pada Jam 12.30 s.d. 17.00 WIB
4. Tata Tertib Sekolah : Diserahkan kepada Kepala Sekolah untuk mengurusnya

⁶⁵ *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008

5. Tahun Ajaran Sekolah : Tahun ajaran mulai bulan Januari s.d. Desember.⁶⁶

f. Penentuan nama sekolah yang akhirnya disepakati bernama “*NAHDLIYATUL FALAH*”, sehingga menjadi “ *Madrasah Tsanawiyah Nahdliyatul Falah* ”

Sebagai tindak lanjut dari keputusan tersebut, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan persiapan-persiapan seperti:

- a. Membuat Surat izin/ Pemberitahuan secara resmi kepada instansi-instansi terkait tentang berdirinya MTs Nahdliyatul Falah di Desa Pagedangan
- b. Upaya penjangkaran siswa dilakukan dengan serius, yaitu:
 1. Mengumumkan ke masjid–masjid dan Pondok Pesantren di berbagai daerah
 2. Menyebarkan pengumuman pendaftaran ke Madrasah Ibtidaiyah dan SDN yang ada di wilayah Turen dan sekitarnya
 3. Sebagian guru mencari siswa dan siswi tamatan SD/MI yang belum melanjutkan ke sekolah lanjutan.

Walhasil ketika sekolah dibuka secara resmi, siswa baru yang mendaftar di MTs Nahdliyatul Falah telah mencapai jumlah 76 anak (putra dan putri), yang berdatangan dari berbagai daerah, seperti Kecamatan Turen, Kecamatan Wajak, dan Kecamatan Dampit.⁶⁷

⁶⁶ *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008.

⁶⁷ Ali Hasan, *op.cit.*, 22 April 2008, di Ruang Guru.

c. Keuangan sekolah

Siswa tidak dikenakan uang pangkal dan uang gedung, hanya uang SPP dan uang pendaftaran.⁶⁸

d. Proses belajar mengajar

Pada tahun pertama dan kedua, MTs Nahdliyatul Falah bertempat satu gedung dengan SDN 01 Pagedangan dan MI Hidayatul Falah.

Pada saat itu pengurus MI Hidayatul Falah Pagedangan membangun gedung baru untuk MI di sebelah utara masjid Al Falah. Meskipun telah mempunyai gedung sendiri, MI Hidayatul Falah tetap masuk sore karena sebagian besar siswa-siswinya bersekolah di SDN 01 Pagedangan pada pagi harinya. Oleh karena itu MTs Nahdliyatul Falah ikut pindah menempati gedung baru milik MI Hidayatul Falah dan masuk pagi untuk mengisi kekosongan gedung milik MI tersebut.⁶⁹

e. Pelepasan siswa kelas III pertama

Siswa kelas III pertama MTs Nahdliyatul Falah, berjumlah 76 anak dan mereka semua telah tercatat sebagai peserta Ujian Negara. Dari 76 siswa tersebut, yang tidak lulus UN ada 3 orang siswa. Sehingga atas saran dari Mbah KH. Ali Maksum dari Krapyak Yogyakarta, untuk pelepasan siswa kelas III pada Akhirussanah pertama tahun 1972 dilaksanakan dengan acara Khotmil Qur'an Bil Ghoib di gedung MTs Nahdliyatul Falah yang dibacakan oleh

⁶⁸ Data MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008. Hari Selasa 22 April 2008.

⁶⁹ *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008.

ustadz Musta'in dari Singosari dan ky. Istamar dari Lang-Lang Singosari. Sejak tahun 1972 sampai sekarang, tiap pelepasan Kelas III Alhamdulillah selalu diawali dengan Khotmil Qur'an Bil Ghoib. Manfaat langsung dari pelaksanaan khotmil qur'an bil ghoib tersebut, telah banyak alumni-alumni MTs ini yang telah Hafidz Qur'an.⁷⁰

f. Perubahan nama madrasah

Atas dasar kesepakatan Dewan Guru, pada tahun 1974 Kepala Sekolah meletakkan jabatan dan diserahkan kepada Wakilnya, yaitu Ali Hasan. Sedangkan Ky. Iskan Abdul Latif membentuk kepengurusan pertama di Madrasah Tsanawiyah tersebut.

Karena pada saat itu situasi politik negara sedang phobia terhadap label "Nahdlatul Ulama", maka semua kegiatan formal atau non formal dilarang memakai label "NU", akibatnya kurang lebih 90% nama Sekolah /Madrasah yang berbaur "NU" diubah dengan nama lain. Jama'ah Pengajian, Tahlil, Dan lain-lain, diubah dengan Nama Pengajian RT, Tahlil RT, Dan lain-lain. Tidak terlepas dari hal tersebut maka atas kesepakatan Dewan Guru, nama MTs Nahdliyatul Falah sejak Tahun 1972 diubah dengan nama MTs Miftahul Huda (sejak masuk pagi).⁷¹

⁷⁰ *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008.

⁷¹ *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008.

g. Status tanah madrasah

Bangunan Madrasah Tsanawiyah ini berdiri diatas tanah negara (bekas gudang krosok) milik N.V. TAMBAK IMPORT My V/ H.G Kelompok, terletak di Pedukuhan Bokor Desa Pagedangan. Tanah tersebut dalam Surat Kehakiman No.13-7-1922, Surat Ukur No. 29-4-1922 di jadikan tanah Desa Pagedangan sebagai milik serta modal Desa, luas tanah 4070 m2 dengan Verponding No. 1867.⁷²

h. Perpindahan gedung madrasah

Sejak Bapak Ky. Iskan Abdul Latif menjadi Pengurus Madrasah Tsanawiyah, bersama-sama dengan pihak desa akhirnya mampu membangun gedung baru untuk MTs Miftahul Huda dit tanah negara bekas gudang krosok yang berada di Bokor (lokasi saat ini) dengan luas tanah 4070 m2. Dengan telah dibangunnya gedung baru tersebut, kemudian diresmikan dengan diadakan acara serah terima dan pindah lokasi pada tanggal 20 Maret 1980 dalam suatu acara pengajian umum di halaman Madrasah. Dari Panitia Pembangunan atas nama Bapak Ruslan dan Kepala Desa Pagedangan atas nama H. Muhtarom dan diterima oleh pengurus MTs Miftahul Huda atas nama Iskan Abdul Latif.

Berikutnya seiring dengan peningkatan prestasi MTs Miftahul Huda, maka diperlukan berbagai macam persyaratan akreditasi

⁷² *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008.

sekolah. Sehingga pada tanggal 23 Oktober 1988 dikeluarkan Surat Keputusan Desa Pagedangan No.594.3/10/452.640.003/88, Tentang Penyerahan tanah seluas 4070 m² yang di tempati bangunan gedung MTs Miftahul Huda.kepada Pengurus Yayasan lokal Al Latifiyah Bokor. Jadi status tanah MTs Miftahul Huda Turen adalah Hak Pakai Guna Bangunan sejak tanggal 23 Oktober 1988.⁷³

i. Status Madrasah

Sebagaimana disebutkan didepan, bahwa peresmian berdirinya MTs Miftahul Huda yang awalnya bernama “Nadliyatul Falah“ telah diresmikan oleh Pimpinan Cabang Lembaga Pendidikan Ma’arif Kabupaten Malang atas nama Bapak Burhanudin Sholeh. Dengan demikian status MTs Miftahul Huda berada dibawah naungan Lembaga Pendidikan Maarif dan sebagai kelanjutannya, maka dikeluarkanlah Surat Penetapan dari Lembaga Pendidikan Ma’arif Wilayah Jawa Timur dengan Akte Notaris SAHIMAN No. 7/1972, No. Penetapan No. PW/136/C-2/IX/173, tertanggal 17 September 1973, dengan No.Reg. 106/MP. dengan nama MTs Miftahul Huda, alamat Pagedangan Turen Kabupaten Malang. Berikutnya, MTs Miftahul Huda menerima Piagam Terdaftar dari Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: LM./3 654/8/1983, tertanggal 29 Agustus 1983 dengan alamat Jl. Mayor

⁷³ *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008.

Damar No. 9 Turen, yang didirikan Tahun 1969 oleh yayasan Lembaga Pendidikan Ma'arif.

Dengan bergantinya Akte Notaris Lembaga Pendidikan Ma'arif Pusat dengan Akte Notaris JOENONES E. MAOGIMON SH. No. 103/1986, maka Lembaga Pendidikan Ma'arif Wilayah Jawa Timur melakukan Registrasi dan MTs Miftahul Huda Turen dinyatakan terdaftar dengan No. B-3002379, tertanggal 28 September 1986 dengan nama MTs Miftahul Huda, alamat Jalan Mayor Damar Pagedangan Turen, Kabupaten Malang, yang didirikan sejak tanggal 5 Desember 1969.⁷⁴

Untuk mencapai prestasi dan kualitas yang lebih baik, maka MTs Miftahul Huda Turen mengikuti Akreditasi Madrasah yang dilaksanakan oleh Departemen Agama dengan perolehan Predikat Status "DIAKUI", dengan Surat Keputusan Departemen Agama Propinsi Jawa Timur, Nomor: WM.06.03/PP.03.2/000263/SKP/1995, tertanggal 20 Januari 1995, dengan nama MTs Miftahul Huda dengan N.S.M. 212350712040, alamat Pagedangan Turen yang berlaku dari 1994/1995 s.d. 1998/1999.

Berikutnya MTs Miftahul Huda mengikuti *Reakreditasi* yang dilaksanakan oleh Departemen Agama dengan perolehan Predikat Status "Diakui" dengan Surat Keputusan Departemen Agama

⁷⁴ *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008.

Propinsi Jawa Timur, Nomor: WM.06.03/PP.03.2/115/SKP/1999, tanggal 14 Januari 1999, dengan nama MTs Miftahul Huda dengan N.S.M.: 212350712040, alamat Pagedangan Turen Malang, yang berlaku dari 1999/2000 s.d. 2003/2004.

Untuk mengikuti Reakreditasi berikutnya, Insya-Allah pada akhir bulan April 2005. Namun kenyataan pelaksanaan Reakreditasi tersebut mundur sampai tanggal 07 bulan September tahun 2005 yang dilaksanakan oleh Departemen Agama dengan perolehan sebagai Madrasah TERAKREDITASI dengan peringkat B (BAIK). Hasil penilaian ini berlaku untuk jangka waktu 4 (empat) tahun terhitung sejak dikeluarkan Piagam Akreditasi tanggal 13 Maret 2006 s.d. tanggal 13 Maret 2010.⁷⁵

2. Visi dan Misi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

VISI: Terwujudnya generasi muda yang bertakwa dan berwawasan Ilmu Pengetahuan Tehnologi Modern berlandaskan ajaran agama Islam ala Ahlusunah Wal Jama'ah, yang sanggup menghadapi tantangan masa depan.⁷⁶

MISI: Menyelenggarakan Pendidikan Tingkat SLTP yang berciri khas agama Islam di bawah binaan Departemen Agama Republik Indonesia dan di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif, untuk :

- a. Membekali siswa berpendidikan formal dengan berijazah negeri

⁷⁵ *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008.

⁷⁶ Hasil wawancara dengan Syamsul Hadi, *Wakil Kepala Sekolah MTs Miftahul Huda Turen*, (13 Mei 2008, Pkl 11.30), diruang Guru.

- b. Menghasilkan generasi muslim yang berwawasan iptek
- c. Meningkatkan prestasi siswa dalam beribadah dengan benar
- d. Mendidik siswa besikap sopan santun dan berahlakul karimah
- e. Mendidik siswa terampil, jujur, tertib dan disiplin
- f. Mencetak siswa mandiri, kreatif dan inovatif.⁷⁷

3. Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Keadaan bangunan fisik dan sarana yang ada adalah sebagai salah satu faktor pendukung kegiatan belajar-mengajar, berdasarkan tabel dua tentang keadaan sarana prasarana di MTs Miftahul Huda Turen belum dapat dikatakan cukup memadai, khususnya sarana yang menunjang dalam mengimplementasikan pembelajaran CTL. Salah satunya masih kurangnya media dan dana sehingga belum dapat melaksanakan pembelajaran diluar kelas (*out bond*).⁷⁸

4. Keadaan Guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Secara keseluruhan, staf pengajar yang ada di MTs Miftahul Huda Turen sudah berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan profesi seorang guru. Hal ini ditilik dari kualifikasi akademik guru di MTs Miftahul Huda Turen, yang hampir seluruhnya memenuhi syarat sebagai guru di tingkat lanjutan, sebagaimana yang telah diatur oleh pemerintah.

⁷⁷ *Ibid.*, Syamsul Hadi, 13 Mei 2008, di Ruang Guru.

⁷⁸ Data MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008, Hari Selasa 22 April 2008.

Akan tetapi di MTs Miftahul Huda Turen tidak semua guru pendidikannya bergelar sarjana akan tetapi masih ada beberapa guru yang pendidikan terakhirnya tingkat diploma dan SMA. Tentang kualifikasi tingkat pendidikan guru di MTs Miftahul Huda Turen dapat dilihat pada table tiga.⁷⁹

5. Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Sebagian besar, siswa-siswi di MTs Miftahul Huda Turen berasal dari beberapa kecamatan di sekitar wilayah Turen, seperti Kecamatan Wajak dan Kecamatan Dampit. Mereka juga banyak yang berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Namun hal tersebut tidak berpengaruh pada proses belajar-mengajar yang diselenggarakan di madrasah tersebut. Sehingga jumlah siswa di MTs Miftahul Huda saat ini telah mencapai 323 anak. Untuk perincian siswa dapat dilihat pada tabel empat.⁸⁰

6. Struktur Organisasi Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Turen Kabupaten Malang

Sebagai bentuk upaya untuk mempermudah koordinasi dari berbagai kegiatan yang ada di MTs Miftahul Huda Turen, maka selayaknya sebuah lembaga yang terorganisir dengan baik, oleh karena itu MTs Miftahul Huda Turen juga mempunyai struktur organisasi.

⁷⁹ *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008.

⁸⁰ *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008.

Berdasarkan tabel lima struktur organisasi MTs Miftahul Huda Turen meliputi pengurus yayasan, pengurus sekolah, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kabag kurikulum, kabag ksiswaan, kabag BP, kabag humas, bendahara, wali kelas, ketua komite sekolah dan kepala tata usaha.⁸¹

B. Implementasi Contextual Teaching Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Miftahul Huda Turen.

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning /CTL) merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari dan hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Dalam kelas kontekstual atau dalam pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

⁸¹ *Ibid.*, MTs Miftahul Huda Turen tahun 2007/2008.

Dalam pembelajaran kontekstual ini guru lebih banyak berhubungan dengan strategi pembelajaran aktif, strategi atau metode pembelajaran tersebut salah satunya adalah *Jigsaw Learning*, *Snowballing*, *Card Short* dan lain sebagainya. Dalam hal ini tugas guru adalah mengelola kelas dengan menggunakan strategi pembelajaran serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman, sehingga dapat memberikan kemudahan siswa dalam belajar, tidak bosan dan termotivasi dalam belajar.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Ali Hasan, SH. MH. Selaku kepala sekolah Mengatakan:

Kontekstual atau CTL adalah suatu pembelajaran aktif yang mana dalam proses pembelajarannya mengaitkan antara materi dengan dunia nyata siswa. Dimana dalam hal ini siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta akan tetapi siswa didorong supaya dapat merekonstruksikan pengetahuan dalam konsep pemikiran siswa itu sendiri. Sedangkan guru di MTs Miftahul Huda Turen ini belum sebelumnya dan sepenuhnya mengimplementasikan CTL. Akan tetapi sekolah akan berusaha secara bertahap mengarah pada konsep pembelajaran kontekstual atau CTL. Dalam pembelajaran CTL guru harus kreatifitas, dan sebelum melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar guru harus membuat skenario pembelajaran terlebih dahulu.⁸²

Bapak Syamsul Hadi, BA selaku Waka Kurikulum mengatakan:

CTL atau pembelajaran kontekstual ini sangat bagus diterapkan karena dalam mempelajari CTL tidak hanya teori saja yang dipelajari tetapi juga membutuhkan sebuah praktek atau contoh konkrit sehingga siswa dapat merasakan dan mengalami sendiri dan siswa dapat menjadi lebih faham, lebih mengerti, tidak bosan dan lebih termotivasi untuk belajar.⁸³

Jadi dalam hal ini pihak sekolah berusaha secara bertahap supaya

⁸² Hasil wawancara dengan Ali Hasan, Kepala Sekolah MTs Miftahul Huda Turen, (22 April 2007, Pkl 09.50), diruang Kepala Sekolah.

⁸³ Hasil wawancara dengan Syamsul Hadi, Waka Kurikulum MTs Miftahul Huda Turen, (13 Mei 2007, Pkl 11.30), diruang Guru.

guru di MTs Miftahul Huda Turen ini seluruhnya dapat mengerti serta dapat mengimplementasikan CTL dalam proses pembelajaran.

Menurut Hidayatul M.S.Pdi selaku guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa:

Pembelajaran CTL atau kontekstual adalah suatu pembelajaran yang mengkaitkan materi dengan dunia nyata siswa atau pengetahuan siswa. CTL dapat juga diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang mana kita mengajarkan kepada anak dalam bentuk konkrit bukan gambaran yang diraba-diraba akan tetapi nyata. Karena apabila suatu materi hanya diterangkan saja maka siswa kurang begitu mengerti, akan tetapi kalau ada contoh konkrit atau mengalami maka mereka akan lebih mengerti. Misalkan materi takdir disini saya mencotohkan dengan meniup balon dari sabun setelah kita tiup dan bergelembung ternyata balonnya pecah, itu yang dinamakan takdir karena kita telah berusaha tetapi tetap meletus.⁸⁴

Guru Aqidah Akhlak dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas untuk memudahkan siswa terhadap materi yang disampaikan maka guru sering memberikan contoh yang konkrit, salah satunya materi takdir maka dapat dicontohkan dengan meniup balon dari sabun. Dengan adanya contoh konkrit maka siswa dapat lebih mudah dalam memahaminya dan tidak hanya menjadi angan-angan.

Dalam menerapkan CTL saya menggunakan diskusi model *jigsaw* atau *snowballing* supaya mereka tidak mengantuk, tidak bosan dan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Karena apabila monoton ceramah saja pasti siswa akan bosan. Dalam diskusi Mereka dapat berfikir lebih aktif dan kreatif untuk dapat memecahkan suatu permasalahan. Bentuk diskusi berguna melatih siswa berani untuk berbicara atau mengeluarkan pendapat didepan orang banyak, karena hal itu sulit kalau tidak dibiasakan. Dalam

⁸⁴ Hasil wawancara dengan Hidayatul M, *Guru Aqidah Akhlak MTs Miftahul Huda Turen*, (29 April 2007, Pkl 12.10), diruang Guru.

hal ini hubungan saya dengan siswa jadi lebih erat dan siswa jadi termotivasi untuk mengeluarkan pendapat didepan temannya, tergugah ingin seperti temannya yang sudah mampu dan termotivasi dalam belajar.⁸⁵

Ketika mengimplentasikan CTL dalam pembelajaran guru juga menggunakan metode diskusi atau sebuah permainan untuk mengaktifkan siswa di kelas. Karena diskusi atau sebuah permainan dapat menghilangkan kejenuhan siswa ketika dalam proses pembelajaran di kelas.

Dengan adanya CTL banyak sekali manfaatnya, dalam artian mereka tidak monoton apa yang saya beri akan tetapi mereka dapat menemukan dimasyarakatnya dan dapat menyikapi jika mereka menemukan suatu permasalahan. Dengan pembelajaran CTL di sini maka anak yang dulunya malas sudah mulai berubah yakni sudah mulai ikut aktif. Karena saya mengambil penilaian dari keaktifan siswa di kelas dan tugas, contohnya siswa mencari atau menemukan dikoran atau mencari informasi atau menceritakan dilingkungan sekitar siswa. Dengan model CTL maka akan tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan siswa tidak bosan dan siswa akan lebih bersemangat. Dalam proses pembelajaran terkadang saya juga membuat sebuah permainan tujuannya supaya siswa tidak bosan.⁸⁶

Jadi dalam hal ini guru betul-betul berusaha menerapkan CTL atau pembelajaran kontekstual supaya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, tidak membosankan dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa:

Zainatul Mustafida siswa kelas VII C mengatakan:

Bahwasannya guru Aqidah Akhlak dalam mengajar sangat bagus, karena dalam menerangkan selalu disertai dengan contoh konkrit

⁸⁵ *Ibid.*, Hidayatul M. 29 April 2007, di Ruang Guru

⁸⁶ *Ibid.*, Hidayatul M. 29 April 2007, di Ruang Guru

sehingga memudahkan siswa dalam memahaminya, kemudian setelah itu mengadakan tanya jawab.⁸⁷

Abu Muhammad Rizal mengatakan:

Cara guru Aqidah Akhlak ketika mengajar baik santai sehingga tidak membosankan, selain ulangan terkadang guru memberikan tugas berupa kliping atau mencari permasalahan yang ada dikoran atau majalah yang sesuai dengan materi pelajaran. Saya menjadi semangat belajar untuk mendapatkan nilai yang baik.⁸⁸

Mochammad Yusuf mengatakan:

Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak terkadang saya merasa bosan ketika guru hanya ceramah saja sehingga saya menjadi mengantuk. Akan tetapi saya tidak merasa bosan ketika guru memberikan permainan, sehingga saya tidak jenuh dan semangat dalam belajar.⁸⁹

Ketua kelas VII C mengatakan:

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak menurut saya bagus, karena guru biasanya menggunakan metode diskusi kemudian mengumpulkan laporan hasil diskusi dan mempresentasikannya. Dengan cara seperti ini saya dapat mengeluarkan pendapat saya dan dapat berani ngomong didepan orang banyak.⁹⁰

Kholidah Zia mengatakan:

Ketika guru Aqidah Akhlak mengajar biasanya menggunakan diskusi. Menurut saya diskusi ini sangat bagus karena dapat mengaktifkan siswa, menambah pengetahuan dan hubungan siswa dengan guru menjadi lebih akrab. Sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, siswa dikelas tidak bosan dan makin termotivasi dalam belajar.⁹¹

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Zainatul Mustafida, *Siswi kelas VII C MTs Miftahul Huda Turen*, (29 April 2008, Pkl 09.15), di Ruang Kelas VII C.

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Abu Muhammad Rizal, *Siswi kelas VII C MTs Miftahul Huda Turen*, (29 April 2008, Pkl 12.65), di Teras Ruang Kelas VII C.

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Mochammad yusuf, *Siswi kelas VII C MTs Miftahul Huda Turen*, (29 April 2008, Pkl 13.00), di Teras Ruang Kelas VII C.

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Arifin, *Ketua kelas VII C MTs Miftahul Huda Turen*, (30 April 2008, Pkl 13.00), di Teras Ruang Kelas VII C.

⁹¹ Hasil wawancara dengan Kholidah Zia, *Siswi kelas VII C MTs Miftahul Huda Turen*, (30 April 2008, Pkl 13.15), di Ruang Kelas VII C.

C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Aqidah Akhlak Dalam Menerapkan Contextual Teaching Learning (CTL) Di Mts Miftahul Huda Turen.

Faktor pendukung:

Menurut Hidayatul M.S.Pd.I selaku guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa:

Dalam implementasi pembelajaran kontekstual atau CTL faktor pendukungnya adalah kemampuan seorang guru dalam memahami serta mempraktikkan tentang pembelajaran kontekstual. Siswa juga menjadi faktor pendukung, karena apabila siswa tidak aktif maka implementasi CTL tidak akan dapat diterapkan dengan baik.⁹²

Hal tersebut diatas tidak jauh beda dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Ali Hasan, SH. MH. Selaku kepala sekolah Mengatakan:

Faktor pendukung implementasi CTL adalah guru harus memahami tentang pembelajaran CTL. Oleh karena itu sekolah MTs Mitahul Huda Turen ini mengadakan pelatihan atau mengirim para guru mengikuti workshop tentang strategi pembelajaran kontekstual / CTL dan mengikutkan guru dalam musyawarah guru mata pelajaran (MGMP).⁹³

Menurut Waka Kurikulum Bapak Syamsul Hadi, BA mengatakan bahwa:

Faktor pendukungnya adalah anjuran dari pusat, maksudnya hasil sosialisasi dari pusat atau Diknas supaya masing-masing satuan tingkat pendidikan dapat mengimplementasikan CTL dalam proses pembelajaran. Selain itu dana juga sangat penting dalam implementasi pembelajaran kontekstual / CTL, karena apabila tidak ada dana maka kita akan kesulitan untuk mengadakan proses pembelajaran kontekstual / CTL diluar kelas.⁹⁴

⁹² *Ibid.*, Hidayatul M, 29 April 2007, di Ruang Guru.

⁹³ Ali Hasan, *op.cit.*, 22 April 2007, di Ruang Kepala Sekolah.

⁹⁴ Syamsul Hadi, *op.cit.*, 13 Mei 2007, di Ruang Guru.

Berdasarkan faktor-faktor yang mendukung implemtasi pembelajaran kontekstual atau CTL diatas, maka faktor-faktor pendukung tersebut sangat menunjang dalam proses pembelajaran terutama proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan akan tercapainya tujuan yang diinginkan.

Faktor Penghambat:

Menurut Ibu Hidayatul M.S.Pdi selaku guru Aqidah Akhlak mengatakan bahwa:

Faktor penghambat dalam iplementasi pembelajaran kontekstual atau CTL adalah sarana prasarana yang belum begitu memadai salah satunya terbatasnya media dan dana sehingga belum dapat melaksanakan pembelajaran diluar kelas dan terbatasnya jam pelajaran. Akan tetapi meskipun kurangnya sarana prasarana saya berusaha menerapkan CTL meskipun hanya terbatas didalam kelas saja.⁹⁵

Bapak Ali Hasan, SH. MH. Selaku kepala sekolah Mengatakan:

Bahwa faktor penghambat implementasi pembelajaran kontekstual atau CTL di MTs Miftahul Huda Turen adalah keterbatasan guru dalam memahami dan mengaplikasikan CTL dalam proses pembelajaran di MTs Miftahul Huda ini secara keseluruhan. Oleh karena itu untuk mengantisipasi hal tersebut, kami dari pihak sekolah mengirimkan para guru untuk mengikuti pelatihan tentang pembelajaran kontekstual atau CTL dan memberikan buku referensi yang berkaitan dengan CTL.⁹⁶

Hal tersebut diatas tidak jauh beda dengan apa yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum Bapak Syamsul Hadi, BA, mengatakan:

Bahwa faktor penghambat implementasi pembelajaran kontekstual atau CTL di MTs Miftahul Huda Turen adalah masih kurangnya

⁹⁵ Hidayatul M, *op.cit.*, 29 April 2007, di Ruang Guru.

⁹⁶ Ali Hasan, *op.cit.*, 22 April 2007, di Ruang Kepala Sekolah.

pengetahuan para guru tentang CTL dan belum semua guru menerapkan CTL pada setiap proses pembelajaran. Terbatasnya alokasi waktu. Masih belum lengkapnya sarana prasarana.⁹⁷

Berdasarkan beberapa faktor penghambat diatas dapat disimpulkan, bahwasannya faktor penghambat implementasi CTL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Miftahul Huda Turen adalah kurangnya sarana prasarana dan belum semua guru di MTs Miftahul Huda menguasai tentang CTL.

⁹⁷ Syamsul Hadi, *op.cit.*, 13 Mei 2007, di Ruang Guru.

BAB V

ANALISIS TEMUAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan paparan data dari hasil penelitian, sebagaimana telah dipaparkan pada bab sebelumnya bahwasannya temuan peneliti di MTs Miftahul Huda Turen, adalah: 1) proses implementasi contextual teaching and learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak; 2) faktor pendukung dan penghambat implementasi contextual teaching and learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran aqidah akhlak.

1. Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MTs Miftahul Huda Turen.

CTL adalah merupakan konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik sehingga dia mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu metode yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah dengan pendekatan *contextual teaching learning* (CTL), karena materi Aqidah Akhlak banyak ditemukan dan terjadi di lingkungan masyarakat atau lingkungan peserta didik, sehingga peserta dapat menemukan dan mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata yang berkembang dan terjadi di lingkungan sekitar peserta didik serta siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dengan

kehidupan sehari-hari mereka, sehingga dapat memberikan kemudahan dalam belajar dan memahaminya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Jown Deway yang berpendapat bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya.

Unsur terpenting dalam CTL adalah pemahaman guru tentang CTL serta pemahaman guru dalam mengimplentasikan CTL dalam pembelajaran di kelas guna meningkatkan motivasi belajar siswa. Akan tetapi kenyataan yang ada saat ini masih banyak guru yang belum memahami dan belum keseluruhan mengimplementasikan CTL dalam pembelajaran. Hal tersebut adalah yang terjadi di MTs Mifatahul Huda Turen, untuk mengatasi hal tersebut maka dari pihak sekolah mengirimkan para guru untuk mengikuti seminar atau pelatihan yang berhubungan dengan CTL serta memberikan buku-buku bacaan yang berhubungan dengan CTL.

Dalam pembelajaran kontekstual, proses pengembangan konsep pada siswa bermula dari dunia nyata. Dunia nyata tidak hanya berarti konkret secara fisik tetapi juga termasuk hal-hal yang dapat dibayangkan oleh pikiran siswa sesuai dengan pengalaman siswa. Proses pembelajaran kontekstual akan menimbulkan lingkungan belajar dengan proses demokrasi dan peran aktif siswa baik secara kelompok maupun perorangan untuk mencari konsep pelajaran yang sesuai dengan masalah yang dihadapi siswa. Peran guru tidak lagi sebagai pusat pembelajaran tetapi hanya sebagai fasilitator dan pengarah dalam proses pembelajaran, Dalam hal ini dibutuhkan kreativitas guru untuk

menyajikan materi pembelajaran yang dirasa menyenangkan, kondusif dan dapat diterima oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyasa “bahwa lingkungan pembelajaran yang kondusif sangat penting dan sangat menunjang pembelajaran kontekstual dan keberhasilan secara keseluruhan.”⁹⁸

Berbagai macam teknik dan model pembelajaran dapat dipilih guru untuk dibuat semenarik mungkin dengan penambahan kreatifitas guru agar siswa lebih antusias dalam menerima materi. Hal tersebut sesuai yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak bahwasannya ketika mengajar menggunakan salah satu mempelajari aktif yaitu diskusi atau *jigsaw learning*, *snowballing* dan *card short*.

Penggunaan alat dan bahan sebagai penunjang pembelajaran juga sangat penting agar siswa lebih tertarik pada proses pembelajaran, Alat-alat peraga yang unik dan menarik tidak hanya dapat dibeli tetapi guru juga dapat membuat atau menunjukkan pada siswa yang ada disekitar lingkungannya. Oleh karena itu guru dapat menggunakan berbagai macam gambar, peta konsep, pemberian pertanyaan atau tanya jawab, latihan soal atau evaluasi dapat diberikan dengan cara kuis atau berkelompok.

Informasi-informasi dari berbagai sumber beserta masukan dari sesama guru maupun kalangan pendidikan dapat menambah peningkatan kreatifitas guru untuk menyajikan materi sehingga dapat menarik minat siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Modifikasi proses pembelajaran dalam penyajian materi sangat tergantung dari kreatifitas guru. Semakin tinggi

⁹⁸ Mulyasa , *op.cit.*,hlm.138

keaktifitas guru akan semakin banyak menciptakan modifikasi-modifikasi penyajian materi, penyajian materi pelajaran yang tidak monoton ceramah akan sangat berpengaruh terhadap ketertarikan siswa terhadap pelajaran. Dari sinilah diharapkan siswa akan merasa senang saat menerima materi pelajaran. Perasaan senang yang timbul pada siswa terhadap mata pelajaran akan meningkatkan motivasi belajar siswa dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar

CTL lebih menekankan pada pemberdayaan siswa sehingga hasil belajar bukan sebatas pengenalan nilai, akan tetapi penghayatan dan bahkan sampai pada penerapan nilai-nilai dalam kehidupan nyata. Pemberdayaan siswa juga dapat dilihat sejauh mana CTL mampu menumbuhkan daya kreasi, daya nalar, dan rasa keingintahuan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru (meskipun hasilnya keliru), memberikan keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan baru, menumbuhkan demokrasi dan memberikan toleransi pada kekeliruan-kekeliruan akibat kreativitas berfikir. Segaimana yang diungkapkan oleh guru Aqidah Akhlak bahwasannya dalam proses pembelajaran guru selalu berusaha supaya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu apabila ada siswa yang mengeluarkan pendapat salah atau tidak benar maka guru tidak langsung menyalahkan akan tetapi guru memberi pujian kepada siswa tersebut sehingga siswa akan terbangkit motivasinya. Hal tersebut sesuai dengan salah satu prinsip motivasi menurut Oemar Malik “Pujian lebih efektif daripada hukuman. Karena hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai

apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar siswa.”

Kepala sekolah berharap dengan adanya CTL ini guru dan siswa dapat mengaplikasikan proses pembelajaran dengan baik yaitu dengan lebih mengaktifkan siswa. Dimana dalam hal ini siswa tidak hanya menghafal fakta-fakta tetapi lebih menitikberatkan dan mendorong siswa supaya dapat merekonstruksikan pengetahuan dengan kehidupan mereka sehari-hari melalui pemikiran mereka sendiri. Sehingga siswa akan lebih kreatif dan kritis dalam berfikir. Disamping itu siswa diupayakan dapat mengalami sendiri (mendengar, melihat). Meskipun dalam hal ini belum sepenuhnya guru di MTs Miftahul Huda ini mengimplementasikan CTL dalam proses pembelajaran. Guru Aqidah Akhlak menambahkan, bahwasannya dengan adanya CTL ini maka akan memudahkan siswa dalam belajar terutama akan lebih menambah daya ingat siswa, lebih mudah memahaminya, meningkatkan motivasi belajar siswa dan dapat membuat hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih dekat dan akrab. Sehingga memudahkan dalam belajar contohnya siswa tidak akan takut-takut untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh para siswa di MTs Miftahul Huda Turen. Bahwasannya dengan CTL para siswa merasa senang dan enjoy dalam menerima pelajaran, serta siswa terdorong untuk belajar secara aktif dan kreatif sehingga pelajaran mudah diterima dan dipahami oleh siswa.

Berdasarkan temuan diatas maka dapat diambil kesimpulan, bahwasannya belum secara keseluruhan para guru di MTs Mifathul Huda turen

merapkan CTL dalam proses pembelajaran. Akan tetapi guru Aqidah Akhlak berusaha menerapkan CTL dalam proses pembelajaran supaya dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa tidak bosan dan memudahkan siswa dalam belajar dan memahaminya. Dengan adanya CTL dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak siswa lebih termotivasi dalam belajar hal tersebut dapat dilihat dari aktifnya siswa dikelas dan dari nilai-nilai tugas dan ulangan harian.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Guru Aqidah Akhlak Dalam Menerapkan Contextual Teaching And Learning (CTL) Di Mts Miftahul Huda Turen.

Faktor Pendukung:

Dalam pelaksanaan CTL ada berbagai faktor yang memengaruhi kelancaran proses pembelajaran kontekstual tersebut, baik yang berasal dari diri peserta didik (internal) maupun yang datang dari luar diri peserta didik yakni lingkungan sekitarnya (eksternal).

Berdasarkan hasil penelitian di MTs Miftahul Huda Turen Faktor pendukungnya adalah penguasaan guru dalam memahami CTL atau pembelajaran kontekstual serta dapat mengimplementasikannya dalam pembelajaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan wawasan guru tentang CTL atau pembelajaran kontekstual supaya guru dapat mengimplentasikannya dalam proses pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, maka pihak sekolah yaitu kepala madrasah dan waka kurikulum MTs Miftahul Huda Turen berusaha mengirimkan para guru

supaya mengikuti pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan CTL serta mengikut sertakan para guru untuk mengikuti musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) yang berhubungan dengan pembelajaran CTL dan memberikan buku-buku yang berhubungan dengan CTL. Sehingga kompetensi yang dimiliki oleh guru dapat menjadikan sebagai faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

Dalam pembelajaran CTL atau kontekstual seorang guru harus kreatif dalam mengaktifkan siswa dan mengolah kelas, karena apabila siswa antusias dan aktif maka implementasi CTL atau kontekstual dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu siswa juga menjadi faktor pendukung dalam implementasi CTL. Berdasarkan hasil penelitian diMTs Miftahul Huda Turen, bahwasannya guru Aqidah Akhlak dalam proses pembelajaran sudah mengaktifkan siswa dengan metode diskusi atau masyarakat belajar sehingga siswa dapat lebih antusias, mengeluarkan pendapatnya dan melatih siswa untuk berbicara didepan umum.

Faktor Penghambat:

Berdasarkan hasil penelitian diMTs Miftahul Huda Turen tentang Implementasi CTL faktor penghambatnya adalah keterbatasan guru dalam memahami CTL atau pembelajaran kontekstual sehingga tidak semua guru dapat mengimplementasikan CTL dalam proses pembelajaran. Alokasi waktu yang terbatas, hal tersebut sesuai dengan pendapat Abdul Majid “rendahnya

kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam disebabkan karena Kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru yang masih rendah dan alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat”.

Supaya kegiatan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan lancar, maka seorang guru dapat menggunakan sarana dan prasarana yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk memungkinkan pertumbuhan perkembangan siswa dan kecakapan siswa dalam menguasai dan memahami sebuah materi.

Sedangkan faktor penghambat selanjutnya adalah sarana prasarana yang belum memadai dalam hal ini alat-alat yang digunakan untuk proses pembelajaran diMTs Miftahul Huda Turen ini terkadang masih sangat terbatas dan kurang lengkap. Sehingga proses pembelajaran juga kadang terhambat. Dana juga menjadi faktor penghambat karena apabila dananya minim, maka tidak dapat melaksanakan pembelajaran diluar kelas. Meskipun sarana masih belum lengkap akan tetapi guru Aqidah Akhlak tetap berusaha mengimplementasikan CTL dalam proses pembelajaran meskipun hanya terbatas didalam kelas saja dan dengan sumber belajar yang seadanya. Yang terpenting guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan serta memberikan kemudahan dalam belajar dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa bahwa “dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik dengan menyediakan sarana prasarana dan sumber belajar yang memadai”. Jadi dalam hal ini guru bukan hanya menyampaikan materi pelajaran yang berupa hafalan, akan tetapi

mengatur lingkungan dengan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mudah dalam belajar. Lingkungan belajar yang kondusif sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.



BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah penulis membahas dan melakukan penelitian serta menganalisa hasil-hasil penelitian sebagaimana yang direncanakan. Maka dalam pembahasan terakhir ini penulis akan memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Belum secara keseluruhan para guru di MTs Miftahul Huda Turen dapat mengimplementasikan CTL dalam pembelajaran. Akan tetapi, implementasi contextual teaching and learning di MTs Mifathul Huda Turen dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak sudah dapat dikatakan baik. Implementasi CTL dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dari hasil nilai ulangan dan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa.
2. Faktor-faktor yang mendukung terhadap implementasi contextual teaching and learning diantaranya adalah kemampuan guru dalam memahami dan mengimplementasikan CTL, dan keantusiasan siswa. Sedangkan problematika yang dihadapi adalah belum secara keseluruhan guru memahami dan mengimplementasikan CTL didalam proses pembelajaran, disamping sarana dan prasarana yang belum memadai.

B. SARAN-SARAN

1. Untuk lebih meningkatkan kualitas guru di MTs Miftahul Huda Turen tentang pemahaman CTL, maka harus lebih sering mengikuti pelatihan atau workshop yang berhubungan tentang pembelajaran CTL dan lebih banyak membaca buku-buku yang berhubungan dengan CTL.
2. Meskipun sarana yang digunakan untuk implementasi pembelajaran CTL masih kurang maka guru harus lebih kreatif dalam menggunakan media yang seadanya salah satunya dengan memanfaatkan taman sekolah sebagai proses pembelajaran sehingga tidak monoton pembelajaran di kelas. Guru juga dapat menggunakan gambar, koran dan majalah.
3. Untuk melengkapi sarana prasarana maka pihak sekolah dapat mengajukan proposal bantuan dana kepada Bupati, para anggota Dewan Perwakilan Rakyat dan lembaga lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- A Portanto, Pius. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Al-`Aliyy, *Alqur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian; suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- B. Johnson, Elaine. 2006. *Contextual Teaching & Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan*. Bandung: MLC .
- Enoh, Mochamad. *Model-Model Pembelajaran Berbasis CTL*, Makalah Disajikan Dalam Rangka Workshop Guru-Guru SMPN Surabaya Di Asrama Haji Sukolilo Surabaya Tanggal 4 Maret 2006.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- J. Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Khaeruddin, dkk., 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep Implementasinya Di Madrasah*. Jogjakarta: Pilar Media.
- Kusrini, Siti, dkk., 2007. *Ketrampilan Dasar Mengajar; Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Malang: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2005. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi; Konsep Implementasi kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Malik, Oemar. 2007. *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara).
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E 2006. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Rosdakarya Remaja.

- _____. 2006. *Kurikulum Yang Disempurnakan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2007. *KTSP; Pembelajaran Berbasis Kontekstual; Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, 2004. *Kurikulum 2004; Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- _____. 2003. *Pengembangan Kontekstual Dan Penerapan Dalam KBK*. Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Pengembangan Model Pembelajaran Yang Efektif*. Departemen Pendidikan Nasional. 2006.
- Rosjidan, dkk., 2003. *Belajar Dan Pembelajaran*. Departemen Pendidikan Nasioanl Universitas Negeri Malang.
- Sanjaya, Wina. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- _____. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sardiman. 2001. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulhan, Najib. 2006. *Pembangunan Karakter Pada Anak; Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif* Surabaya: Intelektual Club.
- Tim Perumus Cipayung. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah; Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah*. Departemen Agama RI.
- Tri Hartinio, Retno. *CTL dan Kreatifitas Guru Menarik Minta Belajar Siswa* (<http://www.biekspres.co.id>. diaskes 14 Mei 2008).
- Zuriah, Nurul. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

TABEL I PERBEDAAN PEMBELAJARAN MODEREN (KONTEKSTUAL) DAN TRADISIONAL (DIKNAS, 2006) :

	Pembelajaran moderen (kontekstual)	Pembelajaran Tradisional
1	Siswa aktif terlibat dalam pembelajaran	Siswa menerima informasi secara pasif
2	Siwa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi.	Siswa belajar individu
3	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata	Pembelajaran sangat abstrak
4	Perilaku dibangun atas kesadaran diri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
5	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
6	Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis terlibat dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, menghafal) tanpa kontribusi dalam PMB
7	Siswa bertanggungjawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing	Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
8	Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan	Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman
9	Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman dan tes	Hasil belajar hanya diukur dengan tes saja
10	Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting	Pembelajaran hanya terjadi didalam kelas saja

TABEL II KEADAAN SARANA DAN PRASARANA

NO.	JENIS FASILITAS	JUMLAH	KONDISI
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2.	Ruang Tamu	2	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Ruang Kelas	9	Baik
5.	Ruang TU	1	Baik
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang Lab. Komputer	1	Baik
8.	Ruang Lab. Bahasa	1	Baik
9.	KOPSIS	1	Baik
10.	WARTEL	1	Baik
11.	Toilet Guru	3	Baik
12.	Toilet Siswa (Putra & Putri)	2	Baik
13.	Aula	1	Baik
14.	Tempat Parkir	1	Baik
15.	Gudang	1	Baik

TABEL III KEADAAN GURU MTs MIFTAHUL HUDA TUREN

NO.	NAMA	PENDIDIKAN	JABATAN
1.	Ali Hasan, SH. MH.	Master/ S2	Kepala Sekolah
2.	Syamsul Hadi, BA.	Diploma/ D2	Kurikulum
3.	Inis Unsaroh, S. Pd.	Sarjana/ S1	Bendahara
4.	Dra. Lilik Suryani	Sarjana/ S1	Guru Matematika
5.	Saiful Anam	SMA	B.P
6.	Faizah Hasan, S. Ag.	Sarjana/ S1	Guru B. Arab
7.	Eny Maftuhah, S. Pd.	Sarjana/ S1	Guru IPS
8.	Syaifuddin Zuhri, S.Pdi.	Sarjana/ S1	Guru ke-NU-an
9.	Arif Junaidi, S. Pd.	Sarjana/ S1	Guru TIK
10.	Shofiyah, S. Pd.	Sarjana/ S1	Guru matematika
11.	Abd. Rozzaq, S. Pd.	Sarjana/ S1	Guru B. Indonesia
12.	Drs. Supriyanto	Sarjana/ S1	Kesiswaan
13.	Syukur Abdillah	SMA	Humas
14.	Istiqomah, S. Ag.	Sarjana/ S1	Guru B. Daerah
15.	Isti'anah, S. Pd.	Sarjana/ S1	Guru SKI
16.	Nur Wahyuni, S. Pd.	Sarjana/ S1	Guru IPA
17.	Sa'diyah, S. Pd.	Sarjana/ S1	Guru SNI
18.	Sri Ida, S. Si.	Sarjana/ S1	Guru Biologi
19.	Rodial, S. Hi.	Sarjana/ S1	Guru B. Inggris
20.	Hidayatul M. S. Pdi.	Sarjana/ S1	Guru Aqidah Akhlak
21.	Iffatul Ilmi, SH.	Sarjana/ S1	Guru PPKN

TABEL IV KEADAAN SISWA MTs MIFTAHUL HUDA TUREN

KELAS	JUMLAH	PUTRA	PUTRI
VII A	42	29	13
VII B	41	26	15
VII C	42	25	17
VIII A	30	16	14
VIII B	30	15	15
VIII C	30	15	15
IX A	36	16	20
IX B	36	18	18
IX C	36	19	17
JML	323	178	145

TABEL V STRUKTUR ORGANISASI MTs MIFTAHUL HUDA TUREN

No.	NAMA	JABATAN
1.	Kyai Farhan	Pengurus Yayasan
2.	Drs. Riadi	Pengurus Sekolah
3.	H. M. Ali Hasan, S.H. M.H.	Kepala Sekolah
4.	Syamsul Hadi, BA.	Wakil Kepala Sekolah
5.	Syamsul Hadi, BA.	Kabag. Kurikulum
6.	Drs. Supriyanto	Kabag Kesiswaan
7.	Saiful Anam	Kabag BP
8.	Syukur Abdillah	Kabag Humas
9.	Inis Unsaroh, S. Pd.	Bendahara
10.	Faizah Hasan, S. Pdi.	Wali Kelas VII A
11.	Istikomah, S. Pdi	Wali Kelas VII B
12.	Sri Ida, S. Si.	Wali Kelas VII C
13.	Eni Maftuhah, S. Pd.	Wali Kelas VIII A
14.	Nur Wahyuni, S. Pd	Wali Kelas VIII B
15.	Syaifuddin Zuhri, S. Pdi.	Wali Kelas VIII C
16.	Dra. Lilik Suryani	Wali Kelas IX A
17.	Sa'diyah, S. Pd.	Wali Kelas IX B
18.	Sofiyah, S. Pd.	Wali Kelas IX C
19.	Imam Asy'ari	Ketua Komite Sekolah
20.	Halimatus Sa'diyah	Kepala Tata Usaha



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Telp. (0341) 551354 Faksimile (0341) 572533 Malang

Nomor : Un. 3.1 / TL. 00/869/2008
Lampiran : 1 Berkas
Hal : **Observasi**

31 Mei 2008

Kepada
Yth. Kepala MTs Miftahul Huda Turen
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami mohon agar mahasiswa di bawah ini :

Nama : Gifnil Basaroh
NIM : 04110129
Semester / Angkatan : VIII / 2004
Judul Skripsi : Implementasi Contextual Teaching And Learning (Ctl) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Miftahul Huda Turen.

dalam rangka menyelesaikan tugas akhir studi/menyusun skripsinya, yang bersangkutan diberikan izin/kesempatan untuk mengadakan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu dalam bidang yang sesuai dengan judul skripsinya di atas.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. H. Mohammad Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Dra. Hj. Sulalah, M. Ag.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Gifnil Basaroh
Lamp. : Empat (Empat) Eksemplar

Malang, 26 Juli 2008

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Gifnil Basaroh

NIM : 04110129

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Miftahul Huda Turen.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dra. Hj. Sulalah, M. Ag.
NIP. 150 267 279



MADRASAH TSANAWIYAH MA'ARIF NU – 13
MIFTAHUL HUDA
STATUS : Terakreditasi B (NSM. 212350712040)
Jl. Mayor Damar No. 32 ☎ 0341- 827476 Cp. 65175 Turen
Malang

SURAT KETERANGAN

No: MTs.013/ MH / 1026 /VI/ 2008

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah MTs Miftahul Huda Turen menerangkan bahwa:

Nama : Gifnil Basaroh
Nim : 04110129
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL)
Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Islam (Bidang Aqidah Akhlak) Di Mts
Miftahul Huda Turen

Yang bersangkutan diatas telah benar-benar mengadakan penelitian, dari tanggal 14 April 2008 sampai 10 Juni 2008. Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Turen, 10 Juni 2008
Kepala Sekolah,

H. M. Ali Hasan. SH. MH



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

Nama : Gifnil Basaroh
NIM : 04110129
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Dosen Pembimbing : Dra. Hj. Sulalah, M. Ag.
Judul Skripsi : Implementasi Contextual Teaching And Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Mts Miftahul Huda Turen

No.	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	19-02-2008	Pengajuan Proposal	
2	06-03-2008	Revisi BAB I	
3	11-03-2008	ACC BAB I	
4	02-04-2008	Konsultasi BAB II dan III	
5	08-04-2008	Revisi BAB II dan III	
6	11-04-2008	ACC BAB II	
7	22-04-2008	ACC BAB III	
8	19-06-2008	Konsultasi BAB IV, V, VI	
9	01-07-2008	Revisi BAB IV, V, VI	
10	04-07-2008	Revisi BAB IV, V, VI dan Abstrak	
11	07-07-2008	ACC keseluruhan	

Malang, 26 Juli 2008
Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Djunaidi Ghony

NIP. 150042031

PEDOMAN WAWANCARA

Kepala Sekolah:

1. Bagaimana pemahaman Kepala Sekolah tentang pembelajaran CTL?
2. Bagaimana pemahaman para guru-guru tentang CTL?
3. Bagaimana implimentasi CTL di MTs Miftahul Huda Turen?
4. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan CTL?

Waka Kurikulum :

1. Bagaimana pemahaman Wakakurikulum tentang CTL?
2. Bagaimana implementasi CTL di MTs Miftahul Huda Turen?
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan CTL?
4. Persiapan apa sajakah yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan pembelajaran CTL?
5. Upaya apa yang bapak lakukan ketika guru mengalami kesulitan dengan pembelajaran kontekstual?

Guru :

1. Bagaimana pemahaman guru tentang pembelajaran CTL?
2. Bagaimana implementasi CTL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan agama islam (studi Aqidah Akhlak) di MTs Miftahul Huda Turen?
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan CTL?
4. Persiapan dan upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran CTL sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
5. Apakah pembelajaran CTL diterapkan pada setiap sub pokok bahasan?
6. Bagaimanakah keadaan siswa pada saat CTL diterapkan, apakah motivasi belajar siswa menjadi lebih baik?
7. Manfaat apa yang dapat diambil dari adanya pembelajaran CTL?

Siswa :

1. Bagaimana pendapat anda ketika guru Aqidah Akhlak mengajar?
2. Ketika mengajar hal-hal apa yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak?
3. Apakah anda senang mengikuti proses pembelajaran Aqidah Akhlak?

PEDOMAN DOKUMENTASI

Untuk melengkapi data-data yang peneliti perlukan dalam penelitian ini, maka peneliti juga menggunakan dokumentasi yang memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Sejarah berdirinya MTs Miftahul Huda Turen.
2. Visi, dan Misi MTs Miftahul Huda Turen.
3. Struktur organisasi MTs Miftahul Huda Turen.
4. Keadaan guru di MTs Miftahul Huda Turen.
5. Keadaan siswa di MTs Miftahul Huda Turen.
6. Keadaan sarana dan prasarana MTs Miftahul Huda Turen.



DATA INFORMAN

1. Kepala Sekolah MTs Miftahul Huda Turen

Nama : H. M. Ali Hasan, SH. MH.

Ttl : Malang, 2 Juni 1944

Alamat/Domisili : Pagedangan Turen

2. Kepala Bagian Kurikulum MTs Miftahul Huda Turen

Nama : Syamsul Hadi, BA.

Ttl : Malang, 13 Maret 1959

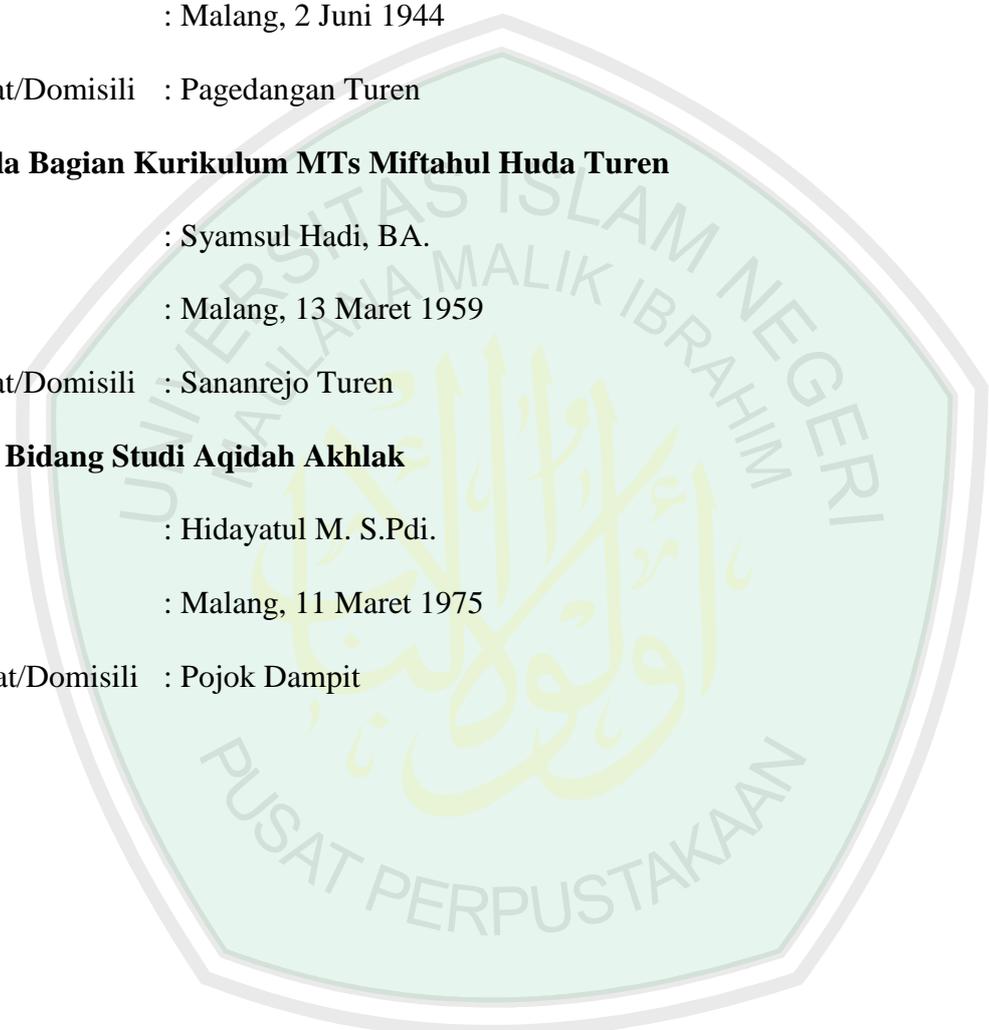
Alamat/Domisili : Sananrejo Turen

3. Guru Bidang Studi Aqidah Akhlak

Nama : Hidayatul M. S.Pdi.

Ttl : Malang, 11 Maret 1975

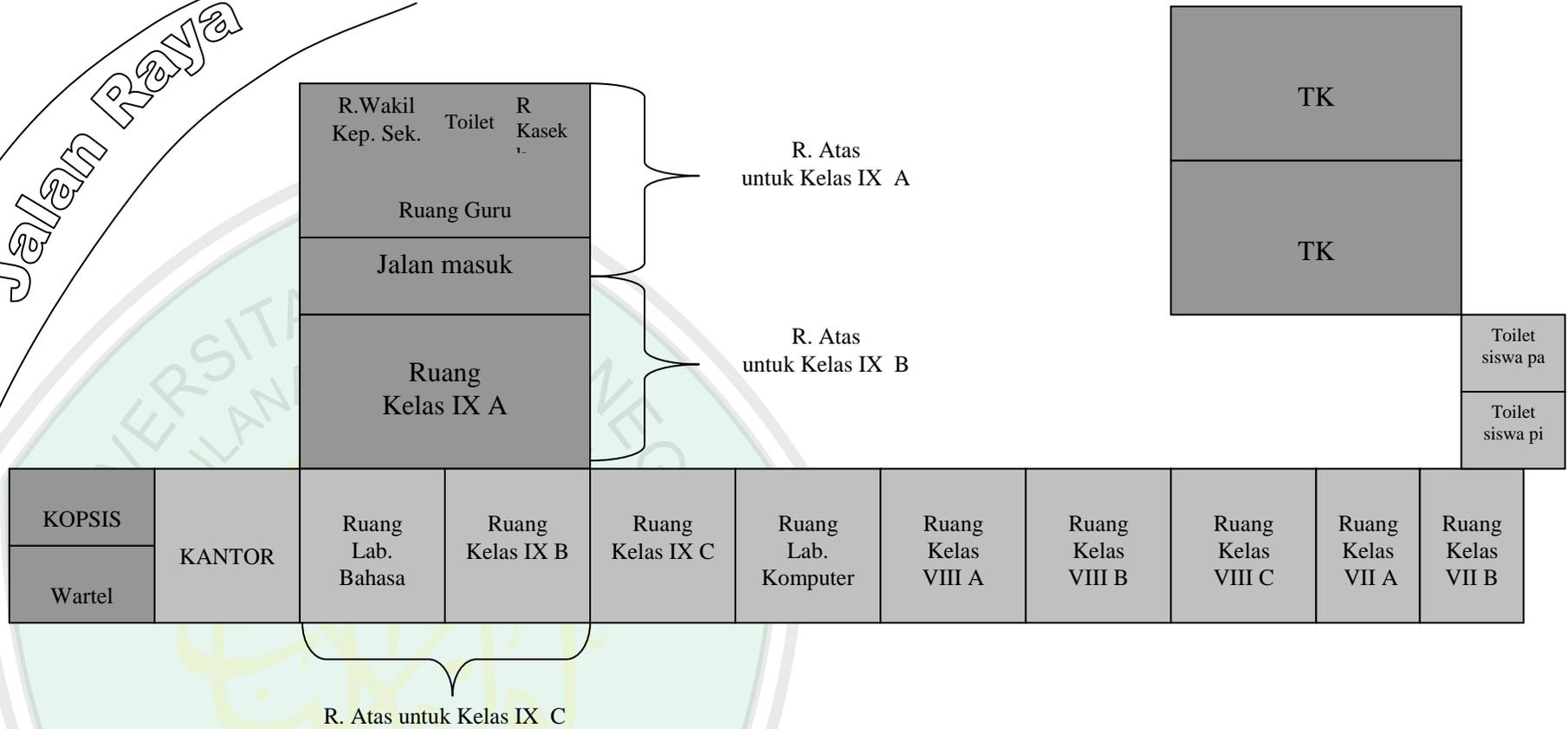
Alamat/Domisili : Pojok Dampit







Jalan Raya



Turen, 16 Juli 2007
Kepala Sekolah,

HM. ALI HASAN, SH. MH.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Gifnil Basaroh
Tempat Tanggal Lahir : Malang, 18 Juli 1986
Alamat Rumah : Jl. Mayor Damar RT. 12 RW. 09 Kecamatan Turen
Kabupaten Malang.

GRADUASI PENDIDIKAN

1. Madrasah Ibtidaiyyah Annur Bokor, Tahun 1992-1998
2. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nahdhatul Ulama Gondanglegi, Tahun 1998-2001
3. Madrasah Aliyah (MA) Khairuddin Gondanglegi, Tahun 2001-2004
4. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Tahun 2004-2008